



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**PENGARUH BIMBINGAN KONSELING DAN TEMAN SEBAYA  
TERHADAP PERKEMBANGAN KEJIWAAN SISWA  
DI SMP NEGERI 2 PATROL KABUPATEN INDRAMAYU**

**TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam  
Program Studi: Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam



Oleh:

**DARNIAH**  
**NIM: 505920041**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xx
<b>BAB. I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Pemikiran.....	7
F. Anggapan Dasar.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II. BIMBINGAN KONSELING TEMAN SEBAYA DAN PERKEMBANGAN KEJIWAAN</b>	
A. Konsep Bimbingan dan Konseling.....	21
B. Konsep Teman Sebaya.....	31
C. Konsep Perkembangan Kejiwaan.....	39



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan.....	43
E. Aspek Jiwa (Nafs).....	48
F. Aspek Hati (Qolb).....	51
G. Aspek Akal.....	52
H. Aspek syahwati (Nafsu Syahwat).....	57
I. Aspek Pandangan Mata Hati (Basyirah).....	60
J. Aspek Fitrah Manusia.....	61
K. Relasi Agama dan Psikologi.....	65

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
B. Pengumpulan Data.....	78
C. Populasi dan Sampel.....	79
D. Lokasi Penelitian.....	82
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	84
1. Program Bimbingan dan Konseling.....	84
2. Pengembangan Bimbingan dan Konseling.....	87
3. Teman Sebaya.....	92
4. Perkembangan Kejiwaan.....	95
F. Langkah Penelitian.....	102



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Perkemba- ngan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupa- ten Indramayu.....	103
B. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.....	111
C. Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.....	115
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.....	123
BAB. V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Rekomendasi.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



## ABSTRAK

**Darniah, :** *Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.*

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman berilmu dan beramal saleh. Di dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh memang memiliki derajat yang tinggi. Siswa SMPN 2 Patrol kabupaten Indramayu setiap tahun ada saja yang putus sekolah, sementara pemerintah menganjurkan wajib belajar 9 tahun, setelah diamati siswa yang putus sekolah itu lebih memilih menjadi Wanita Tuna Susila (WTS). Sebenarnya apa penyebabnya siswa yang putus sekolah, kemudian memilih menjadi Wanita Tuna Susila padahal kalau dilihat dari segi ekonomi, orang tua cukup.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah merumuskan pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Sejauh mana pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. (2) Sejauh mana Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. (3) Bagaimana pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. (4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

Bimbingan dan konseling pada kejiwaan anak usia remaja merupakan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia, sehingga dalam melakukan tindakan lebih memilih ke arah yang positif, sesuai dengan norma-norma Agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dengan cara observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi kasus yang ada di lapangan.

Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan pada siswa belum nampak secara optimal, baru tercapai 5,6 % saja. Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa, belum mencapai ketuntasan dengan rincian pengaruh yang positif masih mencapai 60 %, kategori yang tidak mendukung 40%. Pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan belum signifikan karena pelayanan bimbingan konseling tersebut belum sistematis, baru mencapai keberhasilan 45 %, sedangkan pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan pun ada dua faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu: Adanya faktor intern dan faktor ekstern sehingga tingkatan pengaruhnya masih dinamis, namun temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan tingkat keberhasilannya baru mencapai 65 %. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa: faktor pendung mencapai 35 % sedangkan faktor pengambatnya 65 %.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Miik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## ABSTRACT

**Darniah,:** *Effect of Peer Counseling and Friends of the Progress in Junior High School Students Psycho Patrol District 2 Indramayu.*

Education is a conscious and systematic effort is made not only for humans but also to humanize man's position as *khalifatullah fil Ardhi*, which in turn will further improve itself to become a man of pious, knowledgeable faithful and do good works. In Islam, the man who is faithful, knowledgeable and good works do have a high degree. Student SMP 2 Patrol Indramayu district every year there are school dropouts, while the government advocated the compulsory 9 years, having observed students who drop out of school are more women choosing to become prostitutes (WTS). Actually what the cause of students who drop out of school, then choose a woman prostitutes but judging from the economic point of view, the parents enough.

Based on the research issues that have been formulated, then the research objective is to formulate the effect of mentoring and peer counseling to the psychological development of students in junior State Patrol District 2 Indramayu. Specifically, the purpose of this study was to determine: (1) The extent to which influences on the development of guidance counseling psychology students at Junior High School District 2 Patrol Indramayu. (2) The extent to which influence of peers on the psychological development of students in junior State Patrol District 2 Indramayu. (3) How does peer counseling and guidance on the psychological development of students in junior State Patrol District 2 Indramayu. (4) What factors supporting and inhibiting the implementation of guidance counseling and psychology students at the junior State Patrol District 2 Indramayu.

Guidance and counseling at a psychiatric adolescent age children to realize the next generation who have a certain noble and virtuous character, so that the act would prefer a positive direction, in accordance with the norms of Religion.

The method used in this study is a qualitative method. This qualitative study by means of observation, interviews, document analysis, and case studies in field

From these studies the conclusion, that the influence of guidance on the development of psychological counseling to students not yet optimally visible, just reached 5.6% only. Peer influence on students' psychological development, has not reached the thoroughness with the details of the positive influence still reaches 60%, a category that does not support 40%. The influence of peer counseling and guidance to the development psychiatric not significant because the guidance counseling services are not systematic, the new success of 45%, while the influence of peers on the development of any psychiatric there are two factors that can influence it are: The existence of internal factors and external factors that influence levels still dynamic, but the findings from observations and interviews indicate a new level of success reached 65%. Factors supporting and inhibiting the implementation of guidance counseling and psychology students: supporting factor reached 35% while inhibiting factor of 65%.



## المخلص

درنية أثر الإرشاد الزملاء والأصدقاء من جديد التقدم المحرز في طلاب المدارس الثانوية النفسية ٢ باترول منطقة اندرامايو.

التعليم هو بذل جهد واع ومنهجي ، ليس فقط بالنسبة للبشر لكن ايضا من اجل انسنة موقف الرجل كما الخليفة في الأرض، والذي بدوره سوف يساعد على تحسين نفسها لتصبح رجل من المؤمنين ، تقي دراية وعملا الصالحات. طالبة المدارس الثانوية النفسية ٢ باترول اندرامايو مقاطعة كل عام هناك المتسربين من المدارس ، في حين أن الحكومة دعت إلى الإلزامي ٩ سنوات ، بعد أن لاحظ الطلاب الذين يتسربون من المدارس هي أكثر النساء في اختيار لتصبح المومسات في الواقع ما هو سبب من الطلاب الذين يتسربون من المدرسة ، ثم اختيار المومسات ولكن الحكم على المرأة من وجهة النظر الاقتصادية ، وأولياء الأمور بما فيه الكفاية.

استنادا إلى القضايا البحثية التي صيغت ، ثم هدف البحث هو صياغة تأثير التوجيه والمشورة إلى الزملاء على النمو النفسي للطلاب المبتدئين في الدولة اندرامايو باترول 2 المقاطعة. على وجه التحديد ، كان الغرض من هذه الدراسة لتحديد ما يلي : (١) إلى أي مدى تؤثر على تنمية الطلاب التوجيه الإرشاد وعلم النفس في مدرسة ثانوية حي جديد اندرامايو باترول ٢. (٢) مدى تأثير الأقران على النمو النفسي للطلاب المبتدئين في الدولة اندرامايو باترول ٢ المقاطعة. (٣) كيف يمكن تقديم المشورة والتوجيه النظير على النمو النفسي للطلاب المبتدئين في الدولة اندرامايو باترول ٢ المقاطعة. (٤) ما هي العوامل التي تحول دون دعم وتنفيذ التوجيهات والمشورة للطلاب علم النفس في دوريات دولة صغرى اندرامايو ٢ المقاطعة.

التوجيه والإرشاد في الأطفال في سن المراهقة النفسية لتحقيق الجيل القادم الذين لديهم بعض الحرف النبيلة والفاضلة ، بحيث يفضل الفعل اتجاه إيجابي ، وفقا لقواعد الدين.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هو أسلوب نوعي. هذه الدراسة النوعية عن طريق الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق ، ودراسات الحالة في

تم الحصول على النتائج عن طريق الاستدلال ، أن تأثير توجيهات بشأن تطوير خدمات المشورة النفسية للطلاب لم تكن مرئية على النحو الأمثل ، وصلت للتو ٥.٦ ٪ فقط. تأثير الأقران على تنمية الطلاب نفسيا ، لم تصل الى الشمولية تفاصيل تأثير إيجابي لا يصل ٦٠ ٪ ، وهي فئة لا يعتمد ٤٠ ٪. تأثير مشورة الأقران والتوجيه ل الطب النفسي التنمية ليست مهمة لأن خدمات الاستشارة ليست منهجية ، فإن نجاح جديدة من ٤٥ ٪ ، في حين أن تأثير الأقران على تطوير أي النفسية هناك نوعان من العوامل التي يمكن أن تؤثر فيه ما يلي : إن وجود عوامل داخلية وعوامل خارجية تؤثر على مستويات لا تزال حيوية ، ولكن النتائج المستمدة من الملاحظات والمقابلات تشير إلى مستوى جديد من النجاح بلغت ٦٥ ٪. عوامل تحول دون دعم وتنفيذ التوجيهات والمشورة للطلاب علم النفس : عامل بلغت ٣٥ ٪ في حين عامل مثبت من ٦٥ ٪.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman berilmu dan beramal saleh. Di dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh memang memiliki derajat yang tinggi.

Masyarakat Muslim di Indonesia sudah lama mendambakan sebuah sistem pendidikan Islam yang modern dan maju. Para pembaharu Islam sejak abad ke- 19 sudah menyadari perlunya menyerap unsur-unsur dari luar, berupa pemikiran di bidang sains dan aplikasi teknologi, agar umat tidak terjebak dalam lumpur kejumudan dan kemunduran. Kesadaran seperti itu sesungguhnya bukanlah barang baru, sebab Nabi Muhammad SAW sendiri telah mendorong umatnya pada abad ke- 7 menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap individu sepanjang hayatnya (sejak dalam buaian hingga ke liang lahat). Sebagaimana di dalam hadits di bawah ini;

أطلب العلم من المهد إلى اللحد

*Artinya : Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pembangunan sistem pendidikan nasional merupakan suatu kesatuan seluruh komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu, serta bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, terampil, cerdas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang luas dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, baik pada jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran Islam), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran Agama. (Zakiah Daradjat, 1993: 55).

Siswa SMPN 2 Patrol kabupaten Indramayu setiap tahun ada saja yang putus sekolah, sementara pemerintah menganjurkan wajib belajar 9 tahun, setelah diamati siswa yang putus sekolah itu lebih memilih menjadi Wanita Tuna Susila (WTS). Sebenarnya apa penyebabnya siswa yang putus sekolah,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kemudian memilih menjadi Wanita Tuna Susila padahal kalau dilihat dari segi ekonomi, orang tua cukup.

Setelah anak melalui (umur 12 tahun), berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada umur sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat, berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini, adalah pertumbuhan jasmani cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa kanak-kanak dulu. Tubuhnya bertambah cepat, akan tetapi tidak serentak seluruhnya, maka terjadilah ketidakseimbangan, gerak dan tubuhnya tampak kurang serasi, misalnya ia tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung lebih besar daripada bagian tubuh lainnya. ( Zakiah Daradjat, 1993: 115).

Alam dunia ini adalah tempat manusia hidup bagaikan sandiwara kata Ahmad Albar, atau bagaikan pasar tempat berjual beli atau bagaikan tempat sementara yang dilalui orang-orang yang berziarah dalam perjalanannya, atau di sinilah manusia mempunyai kesempatan untuk mencari ilmu guna mengenal Allah dengan segala ciptaannya guna kesejahteraan dunia dan akheratnya. (Zamzamy Abraham, 1995: 33).



Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah kepada lawan-lawan politik, atau hanya mencari-cari kesalahan orang lain. Bukan pula dengan jalan memasang slogan-slogan kosong atau hanya bertopang dagu. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan itu sendiri. (Nasruddin Razak, 1993: 37).

Revolusi teknologi sering disusul dengan resolusi dalam perilaku sosial. Pola-pola teknologi yang menghasilkan berbagai loncatan membentuk serangkaian manusia. Bahkan sebagian psikolog meyakini teknologi dapat mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Teknologi pendidikan yang menjamur saat ini mempengaruhi beberapa perilaku siswa, termasuk tingkat penguasaan informasi. Kehadiran teknologi dunia maya (virtual) telah membawa perubahan yang tidak kecil terhadap psikososial



maupun pendidikan. Tidak jarang, para siswa mengalami perubahan secara psikososial akibat ledakan teknologi dunia maya yang kini telah menyatroni kamar setiap orang. (Mahmud, 2010: 58).

Upaya bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri 2 Patrol kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu, itu terlihat sudah berjalan mestinya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh cita-cita Bangsa, Agama dan Negara, sebab dilihat dari segi lembaga pendidikan formal dan non formal sudah cukup memadai maka dengan adanya pendidikan formal dan non formal yang cukup memadai, merupakan ajang untuk membentuk karakter anak remaja melalui bimbingan-bimbingan dari seorang guru, baik itu secara kelompok maupun perorangan dengan harapan berakhlak ke arah yang positif sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, namun ada dugaan bahwa siswa SMPN 2 Patrol yang putus sekolah kemudian lebih memilih menjadi Wanita Tuna Susila.

Oleh karena itu peneliti melakukan kajian sejauh mana pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu ?



2. Sejauh mana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu ?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah merumuskan pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan sejauh mana pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.
2. Mendeskripsikan sejauh mana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.



4. Mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pendidikan dalam bimbingan di sekolah, dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan memberi gambaran mengenai pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol kabupaten Indramayu.
2. Kegunaan secara praktis, diharapkan dapat menjadi penunjang peneliti dalam meningkatkan profesi keguruan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya dan sebagai masukan umumnya bagi para konselor di sekolah supaya dapat memberikan pelayanan secara efektif dan efisien, yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar dalam meningkatkan pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa, sehingga pelayanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Patrol dapat terwujud dengan optimal.



## E. Kerangka Pemikiran

Hubungan bimbingan dan konseling pada kejiwaan anak usia remaja merupakan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia, sehingga dalam melakukan tindakan lebih memilih ke arah yang positif, sesuai dengan norma-norma Agama.

Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat (*United States Office of Education*) bahwa: Pelayanan bimbingan adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problem yang dihadapi, misalnya problem kependidikan, jabatan/kekaryaan, kesehatan, sosial, dan perseorangan. Dalam pelaksanaannya maka bimbingan harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap murid agar mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Rachman Natawidjaja menyatakan: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.



Menurut Hallen bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Menurut W.S. Winkel: Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak-ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntut dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan. (Samsul Munir Amin, 2010: 7).

Dari beberapa pendapat tersebut, menurut hemat penulis dapat diambil kesimpulannya bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang secara terprogram baik secara individu maupun kelompok supaya dapat berpikir secara dewasa dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya sehingga tidak mengalami kesulitan-kesulitan apabila dihadapkan kepada suatu permasalahan dalam hidupnya, bahkan mampu



menyelesaikan permasalahan itu secara positif yang pada akhirnya pandai dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategi perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Lingkungan ini adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektasi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternxalisasi perilaku. Lingkungan perkembangan adalah wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu (siswa) dengan lingkungan dan segala perlengkapan yang harus dipelihara. (Mamat Supriatna, 2011: 5).

Agama sebagai sistem budaya dapat dipelajari dengan metode fenomenologis, yakni dengan cara melihat, mengamati dan memperhatikan gejala-gejala keagamaan yang bisa diobservasi secara cermat. Sistem budaya yang mengandung gagasan-gagasan kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai yang bersifat abstrak, hanya dapat dibuktikan dengan melihat gejala-gejalanya pada tingkat sistem sosial (dalam wujud organisasi dan institusi masyarakat). Lebih kongkrit lagi jika diwujudkan dalam sistem kepribadian



dan perilaku individu manusia yang menganut agama itu. (Abdullah Ali, 2007: 92).

Persahabatan di masa remaja dan usia akil baligh sangat mendalam dengan menyertakan semangat yang kuat. Persahabatan di usia ini menjadikan seseorang rela membela sahabatnya. Bahkan adakalanya sampai berani menentang kedua orang tuanya dengan maksud membela sahabatnya. Teman-teman di sekolah akan mendorong seseorang untuk aktif berkecimpung dalam pelbagai kegiatan sosial. Hubungan persahabatan kadang kala menyeret seseorang ke arah pembentukan kelompok kriminal atau kelompok-kelompok membahayakan sekolah, masyarakat, kondisi politik, dan negara. Terbentuknya kelompok pencuri dan perusak generasi muda disebabkan oleh proses pergaulan dan pergaulan yang salah kaprah. (Ali Qaimi, 2002: 8).

Teevan dan smith mengemukakan adanya 4 sumber perkembangan motif sosial yaitu: 1. Interaksi ibu dan anak, 2. Interaksi anak dengan seluruh keluarga, 3. Interaksi anak dengan masyarakat luas. 4. Pendidikan formal. Berbeda dengan ini adalah La Vine (1977) yang mengatakan bahwa kebudayaan dalam masyarakat yang berupa kebiasaan-kebiasaan akan mempengaruhi motif sosial. Sedangkan Murray (1964) mengatakan bahwa motif sosial sangat dipengaruhi oleh cara-cara mengasuh anak. Pendapat-pendapat tersebut rasanya dapat digabungkan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi motif sosial adalah cara-cara mengasuh anak, (yang meliputi interaksi antara ibu dengan anak, anak dengan keluarga, anak dengan



masyarakat luas, pendidikan formal) dan lingkungan kebudayaan. (Abu Ahmadi, 2007).

Perkembangan perilaku individu, termasuk juga perilaku remaja mencakup tiga konsep yang masing-masing memiliki makna, pengaruh, dan konsekuensi yang besar yaitu perkembangan nilai, perkembangan moral, perkembangan sikap.

1. Nilai, diantara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memiliki alternative keputusan dalam situasi social tertentu. Dalam perspektif Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks social sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah “roh subjektif” (*subjective spirit*). Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan “roh objektif” (*objective spirit*). Dalam kacamata Spranger, kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara aktif dan kreatif. Dalam proses penerimaan nilai oleh manusia, terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objektif akan berkembang manakala didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh subjektif terbentuk dan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai. Dengan



demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya, Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

2. Moral, istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan (Gunarsa). Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer). Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok social dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial (Rogers). Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.
3. Sikap, mengenai definisi sikap, banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Fishbeing mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang



merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi. (Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010: 143, 136, 141).

Pada usia remaja yang kerap kali terjerumus ke dalam pergaulan bebas maupun free sex, yang pada akhirnya memupuskan cita-cita bangsa dan cita-cita dalam dirinya, terkadang suatu perkawinan itu menganggapnya bukanlah suatu hal yang sakral, bahkan merupakan suatu hal coba-coba, karena tidak sedikit pada usia remaja yang melakukan perkawinan kemudian perkawinan itu hanya sebagai jembatan untuk melangkah kepada suatu pekerjaan yang tidak mulia dan tidak diridhoi Allah swt. (menjadi Wanita Tuna Susila ).

Perkawinan adalah suatu akad antara seorang calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara' untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.

Perkawinan bukan hanya mempersatukan dua pasangan manusia, yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikatnya tali perjanjian yang suci atas nama Allah bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tentram, dan dipenuhi oleh rasa cinta dan kasih sayang. Untuk menegakkan cita-cita kehidupan keluarga tersebut, perkawinan tidak cukup hanya bersandar pada ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sifatnya global, terlebih bagi perkawinan berkaitan pula dengan hukum



suatu Negara. Perkawinan baru dinyatakan sah jika menurut hukum Allah dan hukum Negara telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. (Beni Ahmad Syaebani, 2008: 290)

Kita harus melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Namun dari mana kita mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk. Menurut Thomas, kita mengetahuinya dari buku kodrat, yaitu melalui akal budi kita. Dari hukum, kita mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Hukum kodrat mengacu kepada kodrat. Kodrat adalah realitas atau struktur realitas, hakekat realitas yang ada. Apapun yang ada memiliki kodratnya. Kodrat itu memuat semua cirri yang khas bagi masing-masing pengada. Dalam bahasa kita, segenap makhluk memiliki struktur-struktur kegiatan dan perkembangannya mengikuti struktur-struktur itu. Pengembangan kodrat merupakan tujuan tiap-tiap makhluk.

Hukum kodrat sebenarnya dapat dipahami dengan mudah. Gagasan dasarnya adalah, “Hiduplah sesuai dengan kodratmu!” Hukum kodrat itu muncul dalam dua bentuk: Pertama. Hukum alam. Bagi semua makhluk bukan manusia di dunia ini, hukum kodrat itu sama dengan hukum alam. Artinya, mereka lahir, tumbuh, berkembang, dan mati menurut hukum alam masing-masing. Hukum alam itu memuat hukum alam fisika dan kimia, hukum perkembangan organik dan vegetative, serta struktur-struktur kesadaran seperti insting pada binatang. Pada manusia pun, lapisan-lapisan fisiko-kimia, vegetatif, dan instingtual berkembang menurut hukum alam dan ia tidak dapat menyimpang dirinya.



Namun, manusia adalah makhluk rohani dan karena itu ia bebas. Artinya, ia dapat menentukan sendiri apa yang dilakukan. Dalam bertindak, manusia tidak ditentukan oleh hukum kodrat. Oleh karena itu, bagi manusia, kodrat merupakan hukum dalam arti sesungguhnya, yaitu sebuah norma yang diharuskan dan dapat diketahui. Di situ, manusia harus menentukan sendiri apakah taat atau tidak padanya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat menyeleweng dari kodratnya, yang bertindak tidak sesuai dengan kodratnya, melawan kodratnya. Bagi manusia, hukum kodrat sama dengan hukum moral. Hukum adalah apa yang sekarang kita sebut sebagai prinsip-prinsip dan norma-norma moral. (M. Solihin, 2007: 135-136).

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya. Disini kami tuturkan yang terpenting, ialah:

1. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbert Spencer” akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi. Kita melihat takutnya beberapa orang, disebabkan karena khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak dari suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan terhadap kepada orang-orang suka mereka, adapun kepada lainnya tidak dikata lalim bila merampas harta mereka atau mengalirkan darah mereka.

Lingkungan fikiran itu bila sempit, menimbulkan akhlak yang rendah seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat kesaya-sayaan,



yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam dunia ini orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dia. Cara mengobati penyakit itu ialah dengan meluaskan pandangannya sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat, dan supaya mengetahui bahwa dia itu tidak lain dan tidak bukan kecuali anggota dari tubuh, dan tidak sebagai apa yang disangka bahwa ia pusat lingkaran, tetapi seperti lainnya adalah setitik di dalam lautan.

2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setelah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: “Kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau”. Maka berkawan dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai fikirannya. Sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan member semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang



terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan. Dan yang berhubungan seacam ini ialah perumpamaan dan hikmah kiasan, yang banyak mempengaruhi kepada jiwa dan lebih dekat pada fikiran.

4. Yang lebih penting member dorongan kepada pendidik akhlak yang supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakan sehingga hasil.
5. Apa yang kita tuturkan di dalam “kebiasaan” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk. ( Ahmad amin, 1995: 63-66).

## F. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut:

1. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua proses pendidikan di sekolah (UU Sisdiknas nomer 20 tahun 2003).
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terprogram dan terpadu akan menunjang tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan.



3. Keberhasilan program bimbingan dan konseling tergantung pada:
  - a. Pemahaman dan penerimaan Kepala Sekolah terhadap fungsi dan tujuan program bimbingan dan konseling.
  - b. Kesesuaian program bimbingan dan konseling dengan kondisi sekolah.
  - c. Pengalaman dan kualifikasi guru pembimbing (Mamat Supriatna, 2011).
  - d. Siswa yang kurang memperoleh bimbingan akan mengalami kesulitan untuk memecahkan suatu masalah yang dialami dalam dirinya, dibandingkan siswa yang terbuka terhadap konselor dan mau berkonsultasi terhadap masalah yang sedang menyimpannya.

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dalam lima bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Anggapan Dasar, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II : Kajian teori, yang terdiri dari Konsep Bimbingan dan Konseling, Konsep Teman Sebaya, Konsep Perkembangan Kejiwaan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan, Aspek Jiwa (Nafs), Aspek Hati (Qolb), Aspek Akal, Aspek Syahwati (Nafsu Syahwat), Aspek Pandangan Mata Hati (Basyirah), Aspek Fitrah Manusia, dan Relasi Agama dan Psikologi.



Bab III :Metode Penelitian, yang mencakup: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, Lokasi Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, yang meliputi: Program Bimbingan Konseling, Pengembangan Bimbingan Konseling, Teman Sebaya, perkembangan Kejiwaan, dan Langkah Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu, Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kejiwaan Siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu, Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu, Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Kejiwaan Siswa di SMPN 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.



## BAB. II

### BIMBINGAN KONSELING TEMAN SEBAYA DAN

#### PERKEMBANGAN KEJIWAAN

##### A. Konsep Bimbingan dan Konseling

###### Pengertian Bimbingan

Untuk memberikan pengertian yang memuaskan kepada semua pihak, bukanlah hal yang mudah. Keadaan semacam ini memang bukan lagi hal yang baru dalam lapangan ilmu pengetahuan, lebih-lebih dalam lapangan ilmu pengetahuan sosial. Pembahasan atas sesuatu masalah tidak dapat dilepaskan dari sudut tinjauan orang yang mengupasnya. Hal inilah yang akan menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan pendapat dari masing-masing ahli. Kenyataan inilah yang mengakibatkan adanya kesulitan untuk memberikan pengertian atau batasan yang dapat diterima secara umum/universal. Masing-masing ahli mempunyai sudut pandang sendiri dengan fokus perhatian yang kadang-kadang tidak sama dengan ahli yang lain. Seperti halnya dalam meneropong pengertian psikologi, Drever mengemukakan sebagai berikut:

*“Psychologi as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist” .*

Kutipan tersebut telah menjelaskan cara orang memandang apa yang dimaksud dengan psikologi itu. Demikian juga dengan pengertian bimbingan dan konseling. Untuk memberikan gambaran tentang adanya bermacam-macam



pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan bimbingan, berikut ini dikemukakan beberapa macam pendapat dari para ahli:

*Jones memberikan pengertian tentang guidance sebagai berikut:*

*“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment in the lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustments...”.*

Apakah ahli yang lain dalam memberikan pengertian tentang bimbingan juga seperti apa yang dikemukakan oleh Jones tersebut? Ternyata, tidak demikian.

Menurut Hamrin: Mengungkapkan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut: *“Helping John to see through himself in order that he may see himself through”*. Menurut Chisholm memberikan pendapatnya mengenai bimbingan sebagai berikut:

*Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution”*. Menurut Crow and Crow: Ternyata mempunyai pandangan yang lain tentang pengertian



Bimbingan: *“Rather guidance is assistance made available by competent counselor to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdens”*.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hasil yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Orang yang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi. ( Bimo Walgito, 2010: 4-6).

Istilah bimbingan diambil dari kata dalam bahasa Inggris *“guide”* atau *“guidance”*, yang berarti *“memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan, member nasehat, dan member petunjuk”*, (Echols & Shadily, 2000 : 283). Menurut Winkel(1981: 18) istilah *“guidance”* mempunyai hubungan dengan *“guiding”* yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), member petunjuk (*giving instruction*), dan member nasehat (*giving advice*). Beberapa ahli mengartikan bimbingan ditinjau dari beberapa segi, yaitu : bentuk, proses, teknik, dan metodologi.

Ditinjau dari segi bentuk, bimbingan didefinisikan *“Guidance is a form of systematic assistance to pupils, students, or others to help them to assess their abilities and liabilities and to use that information affectively in daily living”* (Good, 1973: 563). Menurut definisi bimbingan merupakan suatu



bentuk bantuan yang sistematis kepada para pembelajar untuk membantu menemukan kemampuan dan minatnya, dan menggunakan informasi yang mempengaruhi kehidupan kesehariannya. Dari definisi ini, pengertian bimbingan telah mengarah kepada bentuk bantuan yang diberikan kepada para pembelajar (siswa atau mahasiswa) di lingkungan pendidikan formal. (Eti Nurhayati, 2010: 83).

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1995, yang menyatakan:

*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Para ahli bimbingan dan konseling yang tergabung dalam organisasi bimbingan jabatan nasional di Amerika Serikat, dalam hal ini *National Vocational Guidance Association* (Himpunan Bimbingan jabatan/Kekaryaan Nasional) menetapkan definisi sebagai berikut.

*Vocational guidance is concerned primarily with helping individuals make decisions and choices involved in planning a future, building a career and in effecting satisfactory vocational adjustment.*

Bimbingan jabatan/kekaryaan adalah mengutamakan pada pemberian pertolongan kepada individu dalam membuat keputusan dan pilihan yang



menyangkut perencanaan masa depan, membentuk karier, dan dalam usaha mengefektifkan penyesuaian jabatan/kekaryaan yang memuaskan baginya. (Samsul Munir Amin, 2008: 2).

### **Pengertian Konseling**

Konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi di antara dua individu. Ia juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat industry modern. Konseling adalah sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi yang baru. Di Inggris, *Standing Council for the Advancement of Counseling* (SCAC) baru didirikan pada 1971, kemudian berubah nama menjadi *British Association of Counseling* (BAC) pada 1976. Keanggotannya bertambah dari 1000 orang pada 1977 menjadi 8.566 orang di tahun 1992 (BAC, 1977,1992). Dinamai kembali dengan *British Association of Counseling and Psychotherapy* pada 2001, organisasi ini memasuki millennium baru dengan 18.000 anggota. Di Amerika, keanggotaan divisi khusus 17 (Psikologi Konseling) *American Psychological Association* berkembang dari 645 orang pada 1951 menjadi 2695 pada 1978 (Whiteley, 1984). Gambaran ini hanya merupakan indikasi semakin tingginya pertumbuhan konselor yang professional dan terlatih dengan baik di Negara-negara tersebut. Di samping itu terdapat orang-orang aktif di organisasi sosial yang menawarkan konseling nonprofessional dan tidak termasuk dalam statistic di atas. Ditambah lagi, kebanyakan orang saat ini bekerja di bidang “pelayanan kemanusiaan” (*human service*) seperti dokter, perawat, pendeta, polisi, dan banyak lainnya. Mereka itu menganggap konseling sebagai bagian



dari pekerjaan mereka. Dengan demikian, konseling adalah tambahan baru di area profesi pelayanan kemanusiaan, dan nilai penting serta tempatnya dalam kultur kontemporer masih terus berkembang.

Kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah... Tugas Konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. (BAC.1984)

Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. (Burks dan Steffle, 1979: 14). (John Mcleod, 2010: 5)

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau member anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang



lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna “*the heart of guidance program*” (hati dari program bimbingan). Menurut Ruth Strang, bahwa “*Guidance is broader, counseling is most importance tool of guidance*”. (Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan).

Adapun pengertian *counseling* atau penyuluhan sebagaimana yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam. Menurut A. Edward Hoffman, konseling adalah: *Face to face meeting of the counselor and counselee, within the guidance service, counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as they attempt to solve their problems. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.* Perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuruh sedang di dalam pelayanan bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun



demikian, konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi. Maka antara bimbingan dan konseling tampak tidak dapat dipisahkan.

Menurut Rogers konseling adalah: *Counseling is series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.* Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.

Hansen Cs menyatakan bahwa: *Counseling is a process that assist individual in learning about him self, his environment, and method for handling his roles and relationship. Although individuals experience problems counseling is not necessarily remedial. The counselor may assist an individual with decision making process in educational and vocational matter as well as resolving interpersonal concern.* Konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konseling ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal. Menurut Hallen A, : Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih



baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya. (Samsul Munir Amir, 2010: 10-13).

Beberapa pendapat mengenai bimbingan dan konseling, yang pada intinya keduanya mempunyai tujuan untuk membantu seseorang dalam memilih maupun menuntukan identitas dirinya supaya dapat hidup dengan layak di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan mampu membawa dirinya ke dalam pergaulan maupun cita-cita, pekerjaan ataupun karir yang dikehendaki yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan baik itu oleh norma susila, agama maupun pemerintahan. Disamping itu juga perlu adanya bimbingan dan konseling perkembangan.

Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemberian bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan



merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Bimbingan perkembangan mengutamakan pertumbuhan aspek positif dari setiap individu, ketimbang menekankan pada orientasi krisis. Model ini melibatkan guru kelas, dan kepala sekolah, serta melibatkan orang tua dalam kerja sama yang merupakan suatu tim bimbingan.

Model bimbingan perkembangan memungkinkan guru/konselor untuk memfokuskan tidak sekadar terhadap gangguan emosional siswa, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumber daya serta kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan murid secara optimal. Isi program bimbingan konseling perkembangan dilaksanakan melalui komponen layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan pendukung sistem.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di SMP, karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling (konselor) yang menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan siswa agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupan.



Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua siswa, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multi-budaya, sehingga tidak mencabut klien dari akar budayanya. Tidak panatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi; dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi klien atau keluarga. (Mamat Supriatna, 2010:30-31).

## B. Konsep Teman Sebaya

Konsep teman sebaya di dalam pembahasan tesis ini hanya mencakup usia remaja.

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja itu, tidaklah mengherankan kalau Harold Albery (1957: 86) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20



tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. (Ahmad Juntika Nurihsan, Mubiar Agustin, 2011: 55)

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “adolesen,” atau remaja, telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 tahun hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi, Monks, Knoers & Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau masa pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen. (Desmita, 2010: 190).

Pada usia 10 tahun ke atas, seorang anak akan menjalin persahabatan yang lebih mendalam dan lebih meluas. Pada dasarnya, pelbagai kegiatan di sekolah dan di luar rumah akan mendorong pelakunya untuk memilih-milih sahabat ini bisa menghasilkan sesuatu yang positif maupun negatif, kemajuan atau kemunduan. (Ali Qaimi, 2002: 8).

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*strum und drang*), suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi



yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung walaupun berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Faktor lain yang menyebabkan emosi remaja, karena adanya tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan baru, dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut. Tidak semua masa remaja mengalami badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami masa badai tersebut dengan ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosi. Menurut **Gesell**, remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya remaja enam belas tahun cenderung mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode menjelang remaja akhir ini berkurang.

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, dan khususnya pada pengendalian emosi mereka. Misalnya diperlukan sebagai anak kecil dan diperlakukan secara tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak,



melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya. ( Ahmad Juntika Nurihsan, Mubiar Agustin, 2011: 66-67).

Pergaulan bebas tanpa batas yang lebih dikenal generasi muda dengan istilah free sex, telah menggejala di kalangan pelajar. Para pemuda usia sekolah pada tingkat SD, SMP apalagi SMA melalui tayangan televisi dapat diperhatikan, bagaimana masalah free sex hampir menjadi budaya masyarakat. Anak usia SD sekarang ini telah mengenal pergaulan sex bebas pada usis yang sangat dini. Ini menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan, apalagi setelah terjadinya pernikahan resmi anak usia SD, seperti yang baru-baru ini terjadi di Nusa Tenggara Barat. Fenomena sosial ini bukan saja “menyakitkan” bagi undang-undang perkawinan, tetapi juga sangat “menyakitkan” bagi dunia pendidikan. Free sex merupakan faktor sosial, karena memang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata, ketika anak usia sekolah banyak melakukan tindakan menyimpang, sehingga mereka yang seharusnya masih berada pada posisi “siswa” di sekolah lanjutan, kemudian hamil sebelum menikah dan terpaksa harus menggugurkan kandungan secara sembunyi-sembunyi. Salah satu pernyataan kritis mengarah pada peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, di manakah “dikau” berada, ketika terjadi kasus



siswa hamil sebelum menikah ? Belum pernahkah terpikirkan bagaimana idealnya pendidikan Islam dimenej, agar dapat mengantisipasi gejala-gejala sosial yang banyak muncul akhir-akhir ini di kalangan pelajar. (Abdullah Ali, 2007: 164-165).

Di berbagai komunitas, disadari bahwa pelacuran adalah sebuah masalah sosial yang sulit dihilangkan begitu saja, dan dalam beberapa kasus bahkan ditoleransi. Namun, khusus anak-anak perempuan yang karena berbagai sebab kemudian terpaksa dilacurkan, dengan alasan apapun keberadaanya tidak bisa diterima, dan arena itu harus dihapuskan. Seperti diamanatkan dalam Konvensi ILO No. 182 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia tanggal 8 Maret 2000 lalu, bahwa pelacuran anak di bawah umur adalah salah satu pekerjaan yang sama sekali tidak dapat ditoleransi dan arena itu harus dihapuskan dari bumi Indonesia. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga akibat yang kemungkinan besar akan menimpa PSK anak-anak jika dibiarkan larut dalam sebuah pekerjaan yang sesungguhnya tidak pernah mereka sadari risiko dan bahayanya itu.

Pertama, karena PSK-PSK anak-anak itu masih berusia belia dan apalagi tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi-informasi tentang “reproduksi sehat”, maka dari sudut psikologis sesungguhnya kematangan seksual mereka belum dewasa. Mereka belum cukup mengetahui resiko yang pasti dari hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, sehingga kehamilan dini dan penularan PMS (penyakit menular seksual) dengan seluruh implikasinya dengan mudah akan menimpa anak-anak perempuan yang



dilacurkan. Tidak mustahil, anak-anak yang dipaksa melacur itu ketika mengandung seorang anak yang tidak dikehendaki, mereka akan memilih melakukan abortus secara illegal dan jauh dari syatar-syarat kelayakan medis (*un-save abortus*), sehingga bukan tidak mungkin dapat mengancam nyawa mereka sendiri.

Kedua, anak-anak yang dilacurkan karena menjadi korban dan terjerumus dalam dunia prostitusi sering kali harus menanggung beban psikologis yang berupa stigma dari masyarakat atas profesi yang mereka tekuni karena dinilai terkutuk, melakukan, a-moral dan sebagainya. Seorang PSK anak-anak, sekalipun mungkin suatu saat mereka menyadari resiko pekerjaannya atau berkat keajaiban berhasil melarikan diri dari cengkraman germonya, tidak mustahil suatu saat akan kembali sendiri ke bisnis syahwat ini karena masyarakat disekitarnya cenderung menolak dan menjaga jarak dengan dirinya. Seperti layaknya mantan narapidana atau sanak keluarga PKI, seorang PSK yang bermaksud memasuki kehidupan masyarakat biasanya mereka memang cenderung dilecehkan, dan bahkan diisolasi karena dikhawatirkan dapat menyebarkan pengaruh buruk bagi anak-anak perempuan lain di sekitarnya.

Ketiga, dalam berbagai kasus PSK anak-anak, tak jarang mereka harus mengalami berbagai tindak kekerasan seksual: mulai dari rayuan terselubung dari para kiwir-kiwir, penyekapan, penganiayaan, dan berbagai bentuk tindakan kekerasan lain. Seorang anak baru yang enggan melayani pelanggan atau mencoba melarikan diri, misalnya, biasanya mereka akan disiksa oleh



centeng-centeng germo, dan kalau perlu sebelumnya akan diperkosa terlebih dahulu sebagai bentuk pemberian pelajaran dan ancaman. Seperti diberitakan di Bandar baru, Dili Serdang, misalnya ditemukan sekitar 200-300 perempuan sebagian besar di bawah umur dipekerjakan dalam bisnis seks, dan mereka mengaku sulit kabur karena ketatnya penjagaan dan ketakutan karena ancaman germo. Di Jawa Barat 1998 pernah pula dilaporkan kisah dua orang anak perempuan yang berhasil membebaskan diri dari cengkeraman germo karena ditebus oleh keluarganya, karena laporan mereka polisi akhirnya berhasil membongkar dan menyelamatkan lebih dari 100 anak perempuan yang hendak di kirim ke Tanjung Balai Karimun. (Bagong Suyanto, 2010: 169-171).

Ada 4 faktor yang bisa menjamin keberhasilan manusia menghadapi kemelut dunia yang belum nampak tanda-tanda penyelesaiannya itu, yaitu:

1. Iman
2. Amal Saleh
3. Pesan memesan dengan hak (diterjemahkan dalam konteks dunia sekarang adalah sains atau fakta yang benar)
4. Pesan memesan agar bersabar (diterjemahkan dengan bahasa psikologi adalah penangguhan ganjaran). Itu jugalah arti balasan di akhirat sebagai ganjaran terhadap amal di dunia.

Dengan 4 senjata ini, kalau betul-betul digunakan, insya Allah kemelut yang dihadapi dunia ini akan dapat diselesaikan. (Hasan Langgulung, 1995, :267).



Adapun pandangan Islam selalu bersumber kan petunjuk wahyu (Al-Qur'an). Wahyu Tuhan memang selalu mendorong manusia berpikir dan memikirkan alam semesta berusaha mencari kebenaran sebagaimana yang dirindukan sendiri oleh hati nurani setiap manusia. Maka dalam usaha mencari kebenaran hendaknya manusia tidak hanya menyadarkan diri kepada hasil pemikiran semata, tetapi hendaknya menerima dan mengikuti ajaran Tuhan kemudian memikirkannya, karena di sanalah terletak kebenaran mutlak.

Tentang alam semesta ini, Tuhan mengajarkan kepada manusia bahwa ia itu diciptakan oleh Dia (Allah s.w.t.) dengan haq, artinya benar dan tidak palsu, bahwa ujud alam semesta adalah ujud yang haq.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

*Artinya: “ Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah Telah menciptakan langit dan bumi dengan hak ” (Q.S. Ibrahim:19)*

Tuhan selanjutnya mengajarkan bahwa existensi daripada alam semesta adalah suatu existensi yang objektif dan independen daripada kesadaran atau idée ita. Bahkan Tuhan menegaskan bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidak mempunyai ujud yang nyata, mereka juga dimasukkan ke dalam golongan atheis, manusia kafir yang tidak percaya kepada Tuhan. (Nasruddin Razak 1993: 73).



### C. Konsep Perkembangan Kejiwaan

Istilah “perkembangan” (development) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep perkembangan, perlu terlebih dahulu memahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, diantaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Secara sederhana Seifert & Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*Long-term changes in a person’s growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills*”. Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organism, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Menurut Reni Akbar Hawadi, “perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan cirri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian”.

Menurut F.J. Monk, dkk., pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang



kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar”. Santrock, menjelaskan pengertian perkembangan sebagai berikut:

*“Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. Most development involves growth, although it includes decay ( as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes-biological, cognitive, and socioemotional.”*

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pematangan dan berakhir dengan kematian.

Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri dalam memasuki



jenjang kedewasaan. Demikian seterusnya, perubahan-perubahan diri individu itu terus berlangsung tanpa henti, meskipun perkembangannya semakin hari semakin pelan, setelah ia mencapai titik puncaknya. Ini berarti dalam konsep perkembangan juga tercakup makna pembusukkan (*decay*)-seperti kematian.

Psikologi perkembangan pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Psikologi sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*psychology*”. Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*psyche*”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah “*psychology*” berarti “*ilmu jiwa.*” Akan tetapi, sejak dahulu tidak pernah dijumpai kata sepakat tentang apa yang dimaksud dengan jiwa (*soul*). Sejak jaman Yunani kuno, para filosof berusaha mempelajari jiwa. Plato misalnya, mengatakan jiwa adalah ide, Hipocrates berpendapat jiwa adalah karakter, sedangkan Aristoteles mengartikan jiwa sebagai fungsi mengingat. Kemudian pada abad ke- 17, Rene Descartes, filosof Perancis, berpendapat bahwa jiwa adalah akal atau abad ke-17, menyatakan jiwa adalah persepsi. Sementara itu, John Locke, filosof Inggris lainnya, beranggapan bahwa jiwa adalah “*kumpulan ide yang distukan melalui asosiasi.*”

Selanjutnya, ketika ilmu faal mulai berkembang pada abad ke-18, para ilmuwan di bidang ini mengaitkan jiwa dengan proses sensorimotoris, yaitu pemrosesan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh syaraf-syaraf indera (sensoris) di otak sampai terjadinyareaksi berupa gerak otot-otot (motoris) maupun sekresi kelenjar-kelenjar. Marshall Hall, misalnya menemukan



mekanisme reflex dan Paul Broca menemukan daerah pusat-pusat sensoris di otak yang terpisah dari daerah pusat-pusat sensoris di otak yang terpisah dari daerah pusat-pusat motoris. Ivan Pavlov, seorang pakar ilmu faal Rusia berpendapat bahwa psikologi tidak berbeda dengan ilmu faal, karena yang dipelajari dalam psikologi adalah refleks-refleks saja.

Pada tahun 1897, fisiolog (dokter) Wilhelm Wundt untuk pertama kalinya mengajukan gagasan memisahkan psikologi dari ilmu-ilmu induknya, yaitu filsafat dan ilmu faal. Keinginan kuat Wundt untuk menjadikan psikologi sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri didasarkan atas keyakinannya bahwa gejala-gejala psikis tidak dapat hanya diterangkan dari sudut proses-proses fisik. Menurutnya, bagi psikologi, fisiologi hanyalah merupakan ilmu pengetahuan penolong saja. Untuk itu, di kota Leifzig, Wundt mendirikan laboratorium sendiri untuk melakukan eksperimen-eksperimen dalam psikologi. Ini merupakan laboratorium pertama penyelidikan psikologi. Objek studi psikologi Wundt bukan lagi konsep-konsep abstrak seperti dalam filsafat, tetapi juga bukan refleks yang bersifat faal, melainkan tingkah laku yang bisa dipelajari secara objektif.

Sejak zaman Wundt itulah, psikologi mulai dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Objek materialnya adalah gejala-gejala tingkah laku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Oleh karena itu, dewasa ini psikologi didefinisikan sebagai “ *the scientific study of behavior and mental processes.*” Tingkah laku (*behavior*) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organism yang



dapat diamati dan direkam, seperti berteriak, tersenyum, mengedipkan mata, berbicara, dan bertanya. Sedangkan proses mental (*mental proces*) adalah pengalaman internal yang kita simpulkan dari tingkah laku, atau aktivitas organisme yang bersifat psikologis, seperti sensasi, persepsi, mimpi, pikiran, fantasi, kepercayaan, dan perasaan.

Sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi kemudian mempunyai aliran-aliran dan cabang-cabang, karena terdapat perbedaan-perbedaan lapangan yang dipelajari. (Desmita, 2010: 1-2).

Dalam islam istilah jiwa digunakan istilah nafs (jiwa) qalb (hati), roh dan aql (akal). Kata-kata ini, kecuali aql, terdapat dalam al-Qur'an. Kata nafs dalam al-Qur'an (Q. 2:48) menunjukkan zat dalam keseluruhan, lebih menyatakan unsure penggerak dan aktivitas biologis daripada arti yang sadar atau berfikir pada manusia. Ia merupakan kata-kata umum meliputi manusia keseluruhannya, tidak khusus menunjukkan pemikiran. Kata nafs terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 367 kali. (Hasan Langgulung, 1995:308).

#### D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencaapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat menambah kesulitan dalam mengajar. Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting



itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam berhubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, kalau didukung oleh faktor-faktor psikologis dari si pelajar. (Sardiman, 2011: 39).

Piaget mengidentifikasi empat faktor yang memengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu: 1. Kematangan, 2. Pengalaman fisik/lingkungan, 3. Transmisi sosial, 4. Equilibrium. Selanjutnya, Piaget mengemukakan tentang perkembangan kognitif yang dialami setiap individu secara lebih rinci, mulai bayi hingga dewasa. Teori ini disusun berdasarkan studi klinis terhadap anak-anak dari berbagai usia golongan menengah di Swiss. Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis, yaitu: a. tahap Sensori Motor: 0-2 tahun, b. tahap Pra-Operasi: 2-7 tahun, c. tahap Operasi Konkrit: 7-11 tahun, tahap Operasi Format: 11 ke atas.

Sebaran umur pada setiap tahap tersebut adalah rata-rata(sekitar) dan mungkin pula terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya, antara individu yang satu dan individu yang lainnya (Endin Nasrudin, 2010: 278-279).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral



tertentu atau apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan memengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religious dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola interaksi yang tidak berimbang dan kurang religious maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan. (Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010: 146-147).



Faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan remaja. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agama tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsure konatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Beranjak dari kenyataan yang ada, sikap keagamaan seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religious (mahluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia, seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan sebagainya. Namun pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan. Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa



jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut, kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan dan dikenal dengan agama.

Betapapun kedua pendekatan itu tampak berbeda, keduanya tidak mengingkari bahwa secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan, manusia sebagai individu pengaruh psikologis itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Adapun dalam kehidupan sosial, keyakinan dalam pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Sebagaimana aspek-aspek kejiwaan lain seperti berpikir, perasaan, dan kemauan, aspek kejiwaan yang berkaitan dengan keagamaan pun mengalami perkembangan menurut fase-fase tertentu. Para ahli psikologi agama membedakan tingkat perkembangan tersebut dari berbagai pendekatan. Ernest Harms misalnya, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, menggunakan pendekatan perkembangan jiwa keagamaan berdasarkan tingkat usia dengan mengemukakan tiga tingkat usia perkembangan agama pada anak-anak



menjelang usia dewasa. Kemudian, Sigmund Freud menggunakan gejala-gejala ketidaksadaran, Edward Sparanger menggunakan pendekatan berdasarkan pandangan hidup, dan Stanley Hall menggunakan perkembangan tingkat budaya. Barangkali masih banyak lagi pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji perkembangan jiwa keagamaan. Berbagai pendekatan yang digunakan tersebut mengisyaratkan bahwa jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. (Bambang syamsul Arifin, 2008 : 76-78).

#### E. Aspek Jiwa (Nafs)

Jiwa atau *nafs* memiliki pemaknaan kata yang banyak. Menurut Mubarak *nafs* memiliki arti: (1) jiwa, (2) dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, (3) sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk, (4) sesuatu di dalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku, dan (5) sisi dalam manusia yang dicipta secara sempurna dan di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk. Dari sekian pengertian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa *nafs* (jiwa) memiliki dua kecenderungan, yaitu: (1) baik dan buruk, (2) dorongan dan tingkah laku. Keduanya adalah indikasi manusia yang tidak selamanya baik atau buruk. Tidak dibenarkan suatu tindakan (persepsi) pendewaan kepada seseorang yang bertingkah laku baik, atau sebaiknya penghinaan kepada kebetulan berbuat salah. Selain jalur hukum dan



para penegak hukum, tidak dibenarkan orang mengungkit aib orang lain dan memvonis seseorang yang sedang melakukan kesalahan.

Majid mengatakan, bahwa ketulusan ikatan jiwa perlu keyakinan, karena makna dan hakekat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi (kehidupan setelah mati) terhadap pengalaman bahagia atau sengsara. Kondisi hati manusia di dunia adalah gambaran akan nasibnya kelak di akhirat, yaitu pada saat tidak ada lagi hal yang dapat disembunyikan oleh akal atau ekspresi wajah (*facial expression*) (Popi Sopiati, Sohari Sahrani, 2011: 73)

Al-Qur'an diturunkan untuk member petunjuk kepada manusia dengan menyeru mereka kepada akidah tauhid, mangajarinya nilai-nilai, metode berpikir, dan kehidupan baru serta membimbing mereka kepada perilaku lurus dan benar untuk kemanfaatan manusia dan kebaikan masyarakat, juga mengarahkannya ke jalan yang benar untuk mendidik dan menumbuhkan jiwa secara benar. Semuanya itu akan mengantarkannya kepada kesempurnaan manusia yang akan mewujudkan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠٠﴾



Artinya: “ Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. ” (Q.S. Al-Isra:9).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “ Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. ” (Q.S. Yunus:57)

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “ Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. ” (Q.S. Al-Isra:82)

Al-Qur’ an memberi pengaruh besar terhadap jiwa bangsa Arab dengan mengubah kepribadian mereka secara total, mencakup akhlak, perilaku, dan cara hidup sehingga menjadi orang-orang yang memiliki prinsip,



keteladanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta sanggup membentuk suatu masyarakat bersatu, teratur, dan saling bekerja sama. Mereka mampu mengalahkan Romawi dan Persia, dua Negara adidaya saat itu. Setelah itu mereka menyebar ke berbagai negeri di dunia untuk menyebarkan dakwah Islam. Perubahan besar yang beriman dari berbagai bangsa di dunia ini, belum adaandingannya di antara seruan akidah yang pernah ada sepanjang sejarah.

Tidak diragukan bahwa dalam Al-Quran sanggup mengguncangkan mental, membangunkan kesadaran dan pemikiran, menghaluskan perasaan dan membersihkan jiwa, serta mempertajam pandangan. Karena itu, manusia setelah menerima Al-Quran seakan diciptakan sebagai makhluk yang baru. (Muhammad Utsman Najati, 2010: 244-245).

#### F. Aspek Hati (Qalb)

Penjelasan tentang *qalb* hingga saat ini masih diperdebatkan oleh banyak kalangan. Masing-masing memiliki penjabaran tersendiri, dengan berpegang pada rujukan-rujukan yang jelas berupa Al-Quran dan Al-Hadits atau melalui mujahadah, yaitu dengan ilham atau intuisi yang terkadang memang lebih simpel dan lebih mengena, bahkan lebih dapat menyentuh lubuk hati dan pada penjelasan yang sudah jelas atau terang.

Hati (*qalb*) menurut al-Ghazali adalah unsur halus yang bersifat ketuhanan dan metafisik, serta berada pada bentuk hati yang bersifat jasmani. Dengan hati, manusia mampu menembus rahasia alam gaib dan nilai-nilai Illahiyah. Sedangkan menurut Mubarak, *qalb* diucapkan untuk menyebut



jantung, bukan hati sementara untuk hati disebut *al-kabid*. Secara bahasa (*lughawi*), *qalb* berarti bolak balik, merujuk kepada sifat hati manusia yang tidak konsisten atau bolak balik. Ungkapan bahasa Arab yang populer dalam menyebutkan sifat *qalb* adalah “*summiya al-qalbu qalban litaqallubih*” di sebut *qalb* disebut *qalb* karena sifatnya (inkonsisten) (Popi sopiatin, Sohari Sahrani, 2011:73-74)

### G. Aspek Akal

Akal manusia menurut al-Ghazali sangat beragam dan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) akal praktis (*al- ‘amilat*), dan (2), akal teoretis (*al- ‘alimat*). Berdasarkan tinggi jangkauannya, akal dapat dibedakan menjadi akal material (*al- ‘aql al-hayulam*), akal mungkin (*al- ‘aql al-malakat*), akal actual (*al- ‘aql bi al-fi;li*), dan akal perolehan (*al- ‘aql al-mustafad*). Namun ternyata, kemampuan ini ada batasnya, di atas akal ada ilham yang dimensinya lebih tinggi dan mendekati hakikat. Setelah tenggelam dalam tasawuf, al-Ghazali membagi akal, menjadi dua pula, yaitu: (1) akal (berfikir dan belajar) dan, (2) taklid (mengikuti) kepada Nabi.

Menurut Ma’ an Ziyadat dan ar-Raghib al-Ashfahaniy, secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *an-nahy* (melarang), dan *man’ u* (mencegah). Kata akal tidak ditemukan dalam bentuk kata benda (*noun*), sehingga perlu tinjauan lain untuk mengetahui pemaknaan sebenarnya tentang akal. Akal juga bisa disinonimkan



dengan otak yang menurut Malinda Jo Levin sebagai otak kiri dan otak kanan. Otak kiri (*life brain*) bekerja untuk hal-hal yang bersifat logis, seperti bahasa, berbicara, hitungan matematika dan menulis, sedangkan otak kanan (*right brain*) bekerja untuk hal-hal yang bersifat emosi, seperti seni, apresiasi, intuisi, dan fantasi. Ramachandran dan Marshall mengatakan, bahwa dibagian depan otak manusia (*lobus frontalis*) terdapat suatu bagian tertentu yang apabila diberikan rangsangan-rangsangan gelombang mikro elektronik, maka orang yang bersangkutan akan merasakan sebuah kekhusukan, kedamaian, dan rasa dekat kepada Tuhan. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa, di bagian otak ini ada titik yang menghubungkan dengan jiwa, kalbu dan kemudian kepada Tuhannya, titik ini mereka sebut sebagai God Spot. (Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, 2011:76-77).

Pada area cuping dua dahi di bagian depan kepala terdapat pusat aktivitas berpikir tingkat tinggi pada manusia. Kenyataan ini telah diisyaratkan Al-Qur' an dalam firman Allah SWT.:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِعَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “ Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. ” (Q.S. Al-alaq: 15-16).

Ubun-ubun merupakan bagian depan otak tempat berada dua cuping dahi. Pada dua cuping dahi itu terdapat pusat aktivitas berpikir. Gambaran



yang disebutkan Allah SWT. bahwa ubun-ubun Abu Jahal itu-kedua ayat tersebut diturunkan berkaitan dengannya mendustakan lagi berdosa, sesungguhnya menunjukkan perkataan dusta dan perbuatan dosa yang beredar di bagian depan otaknya. Jadi perkataan dusta dan perbuatan dosa pertama-tama bermula pada sel-sel otak, dari otak selanjutnya keluar sinyal-sinyal saraf menuju otot-otot lisan lalu ia pun mengucapkan perkataan dusta. Atau, sinyal-sinyal syaraf itu menuju ke berbagai anggota tubuh lalu terjadilah perbuatan dosa. (Muhammad Utsman Najati, 2005:357).

Ada sebuah sisi lain dari proses sensorik dalam perceptual yang diungkap oleh studi-studi yang mempelajari susunan fisik sistem sensorik dan otak manusia. Sistem sensorik tersusun oleh reseptor-reseptor dan neuron-neuron penghubung dari kelima indera (pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan pencium). Setiap indera tersebut, dalam batas-batas tertentu, akhirnya dapat dipahami berkat upaya para fisiolog, para dokter, dan para psikolog-fisiolog selama 150 tahun terakhir. Pengetahuan tentang otak dan peranannya dalam persepsi, di sisi lain, lambat berkembang karena sulitnya mengakses otak. Observasi langsung terhadap otak umumnya melibatkan pembuatan lubang pada tempurung kepala pasien, atau melalui pemeriksaan postmortem (pascakematian) oleh para dokter yang berminat menemukan penyebab neurologis dari simtom yang dialami pasien selama hidupnya. Studi-studi awal tersebut mengindikasikan bahwa otak memiliki beberapa karakteristik umum, seperti adanya prinsip kontralateralitas pada otak memiliki beberapa karakteristik umum, seperti adanya prinsip kontralateralitas pada otak



(yakni prinsip yang menyatakan bahwa kerusakan serebral di sebuah hemisfer akan menyebabkan gangguan atau defisiensi di bagian tubuh yang berlawanan). Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan cedera di kepalanya (tempat lobus oksipital), menyebabkan timbulnya “pandangan berkunang-kunang.” Orang yang dipukul “melihat” kilatan-kilatan cahaya, namun matanya tidak mendeteksi hal tersebut. Hal tersebut diakibatkan karena apa yang kita sebut *labeled lines* (garis-garis yang dilabeli), yang merupakan bentuk hukum energy. Hukum tersebut menjelaskan bahwa saraf dihubungkan ke fungsi sensori yang spesifik. Jika saraf distimulasi maka otak mempersepsikan seolah-olah informasi berasal dari saraf yang terstimulasi tersebut. Inilah yang menyebabkan mengapa hantaman di lobus oksipital menyebabkan orang “melihat binatang-binatang” (lobus oksipital adalah area yang memproses informasi visual; disebut juga korteks striata). (Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, 2007: 82-83).

Menurut Cropley (Munandar 1985:9) “Kecakapan berpikir kreatif adalah kecakapan menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternative, melihat kombinasi yang tidak diduga, dan memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak biasa. Dengan kata lain keterampilan berpikir kreatif adalah kecakapan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Menurut Munandar (1985:47), “berpikir kreatif adalah berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban.” Berpikir kreatif merupakan berpikir yang mencerminkan kelancaran, keluwesan,



orisinal, dan kemampuan menelaborasi dengan mengembangkan, memperkaya, memerinci suatu gagasan, seperti dijelaskan Munandar (1985:47-51), proses berpikir kreatif dapat dilihat melalui:

1. Kelancaran. Kelancaran sebagai kemampuan untuk: (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan, (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. Keluwesan. Keluwesan sebagai kemampuan untuk: (a) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, dan (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
3. Keaslian. Keaslian sebagai kemampuan untuk: (a) melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsure-unsur.
4. Keterperincian. Keterperincian sebagai kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan, merincinya sehingga menjadi lebih menarik.

Menurut uraian di atas, berpikir kreatif menekankan kelancaran, keluwesan, keaslian, keterperincian dalam mengemukakan gagasan terhadap suatu masalah. ( Ety Nurhayati, 2010: 70-71).



## H. Aspek Syahwati (Nafsu Syahwat)

*Syahwat* menurut Mubarak merupakan fitrah kecenderungan yang bersifat universal. Menurutnya, menjalankan sesuatu yang mengikuti fitrah ini seperti menyukai lawan jenis, menyayangi anak, dan sebagainya. Jika dilakukan secara benar (syah dan halal menurut syariat), maka akan bernilai ibadah atau sekurang-kurangnya mubah. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman: (QS. Ali Imran: 14):

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
ط وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآئِطِ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). ”(Q.S. Ali Imron :14).

Kesibukan dengan dunia dan dominasi *syahwat* pada *qalb*, mewariskan seluruh sifat-sifat tercela, maka tidak ada harapan untuk bisa *taqqrub* pada Allah, sepanjang sifat-sifat tercela itu tidak diganti dengan sifat-sifat terpuji. *Syahwat* akan selalu mendorong pemiliknya ke arah negatif, jika terlalu



mendominasi setiap gerak-gerik dan tingkah laku. Dengan demikian, maka cara untuk memperbaiki diri adalah dengan konsisten menjalankan akhlak yang terpuji, yaitu lawan dari segala perbuatan yang dianggap buruk oleh syahwat. Hakikat dari pengertian akhlak (budi pekerti) menurut Al-Ghozali bahwa akhlak (budi pekerti) ialah suatu bentuk dari jiwa yang benar-benar telah meresap, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran dan angan-angan.

Ketika manusia melakukan dosa, maka diperintahkan untuk secepat mungkin bertaubat agar mendapatkan ampunan dari Allah swt. Namun, biasanya para pendosa dari bangsa manusia tersebut, justru tenggelam dan larut merasakan kenikmatan semu dan dosa. Thondrike menggunakan istilah *hedonistic*, yaitu ingin selalu mencari kenikmatan dan menghindari kesakitan. Mereka sebenarnya selalu berpikir untuk tidak memperturutkan nafsu syahwatnya. Orang yang memperturutkan nafsu syahwat adalah orang yang tahu akan kebenaran, bahkan tahu kesalahan, namun tetap berpaling dari kebenaran. Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا  
مِيلًا عَظِيمًا

*Artinya: “ Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). ” (Q.S. An-Nisa: 27).*



*Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan *eppetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu) motiv atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi. Syahwat yang berarti daya-daya seksual, mampu melakukan ubungan seksual dengan memperoleh kenikmatan jasadi, namun belum tentu memperoleh kebahagiaan. Semua menjadi terasa bahagia apabila elemen ii berinteraksi dengan qalb.

Ibnu Taimiyyah yang dikutip oleh Achmad Syaikhu mengatakan, bahwa syahwat merupakan perasaan cinta yang merusak jika dilakukan secara berlebihan dan menimbulkan sakit lahiriyah, seperti gangguan pada otak, hilang akal, stress, lemah badan, kurus, epilepsy, dan penyakit lain yang sejenis. Dengan demikian, syahwat yang terkendali akan berdampak positif dan jika tidak terkendali akan merusak dan membahayakan. Fitrah diibaratkan seperti seekor kuda liar, jika sudah dapat dijinakan maka akan membantu tuannya mempermudah aktivitasnya.

Ahmad Mubarak menyebutkan, bahwa hawa nafsu (syahwat) adalah dorongan kepada sesuatu yang bersifat rendah, segera, dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Jika seseorang lebih dipengaruhi oleh hawa nafsu, maka kecenderungannya adalah pada kenikmatan segera atau pada kenikmatan sesaat, bukan pada kebahagiaan abadi. Jika seseorang lebih dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama, maka pertimbangannya lebih pada memilih kebahagiaan abadi. (Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, 2011: 77-79)



## I. Aspek Pandangan Mata Hati (Basyirah)

Menurut Ahmad Mubarak, *basyirah* berarti pandangan mata batin atau pandangan mata hati, sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Mubarak juga menegaskan, bahwa perbedaan antara hati (*qalb*) dengan mata hati (*basyirah*), yaitu pada karakternya. Menurutnya, *Qalb* yang mempunyai karakter tidak konsisten itu, masih dapat menipu diri, pura-pura tidak tahu, sedangkan *basyirah* itu selalu konsisten, jujur, dan peka.

Menurut Ibn Qayyim al-Zauzy, *basyirah* adalah cahaya yang ditempatkan Allah di dalam hati manusia (*nurun yaqdziquhullah fi al-qalb*). Jadi, *basyirah* yang ditempatkan di dalam *qalb* memiliki kecenderungan yang konsisten, *Basyirah* berada di dalam *qalb*, karenanya orang yang *qalb*-nya sakit, yaitu mereka yang penuh dengan dosa, tentu tidak akan memperoleh pandangan mata hati (*basyirah*), disebabkan terbatas (*ter-hijab*) oleh dinding hitam atau setidaknya bintik-bintik hitam (dosa).

Allah swt. berfirman dalam Surat Ali-Imron ayat 13:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا فَمَا تُقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى  
كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلِهِمْ رَأَى الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang Telah bertemu (bertempur) segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan*



*bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.” (Q.S. Al-Imron:13)*

Pandangan mata hati akan lebih jauh mendatangkan pemahaman yang mendalam, dan lebih akurat dari pada pandangan mata kepala. Orang yang mata hatinya telah hidup, berarti telah mampu mendiagnosa penyakit orang lain di sekitarnya. Pandangan mata hati dapat menembus hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh mata kepala. (Popi Sopiatin, Sohari Sahrani, 2011: 82)

#### J. Aspek Fitrah Manusia

Syekh Nadm dalam bukunya “*Qishatul Islam*” yang diterjemahkan

A. Hanafi dengan “Kisah Mencari Tuhan” menggambarkan, bahwa keraguan manusia itu terjadi ketika mengungkap penciptaan alam dari tidak ada menjadi ada, dan segala sesuatu terjadi dari sesuatu pula. Manusia dengan bekal akal budi, telah membuat para malaikat terkagum-kagum, karena kreativitasnya sangat luar biasa. Bekal Tuhan untuk manusia benar-benar teruji oleh malaikat. Namun manusia juga tak luput dari kelemahan, dan yang sangat menonjol adalah sifat senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu. Djalaludin dan Raymulus mengistilalkannya dengan sifat konservatif dan kuriositas, sehingga manusia pada umumnya terjerumus ke dalam alam keraguan.

Ragu-ragu adalah lawan iman (percaya dan yakin). Iman adalah awal nilai spiritual yang dapat ditumbuh kembangkan sampai pada derajat takwa. Ibadah dan amal baik yang tidak disadari keimanan, tidak dimiliki nilai apa-



apa di hadapan Allah swt.. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, agar hidupnya senantiasa bergerak dalam koridor agama dan dalam lingkungan orang-orang saleh. Keterkaitan manusia dengan Tuhannya akan terjerat dengan dua pokok tugas, yaitu *isti' mar* (memakmurkan dunia) dan *al-falah* (menebar kebahagiaan). Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari tanah, seharusnya memakai betul unsur-unsur tanah yang keseimbangannya, sehingga dunia akan terus bersahabat dengannya, bukan malah menjadi perusak di muka bumi. Harapan manusia sama, yaitu bisa hidup tenang dan bahagia, maka wajar kalau sesama manusia harus saling menebar kebahagiaan.

Jadi, disamping segala kelebihan yang kerap kali dijadikan kebanggaan para psikolog (ilmu psikolog), ternyata masih memiliki kekurangan yang sangat fundamental dalam diri manusia. Jika manusia salah melakukan dan menyedihkan sesuatu untuk dirinya, maka pekerjaan akan merusak diri mereka dalam kehidupan. Kemenangan manusia adalah ketika ia mampu mempelajari sesuatu yang akan menyelamatkan dirinya, dan melestarikan kehidupan di muka bumi. Agama sebagai fitrah, akan selalu mengontrol seluruh gerak-gerik manusia. Ketetapanannya akan terus teruji, walaupun banyak manusia mencoba untuk memisahkannya dari ilmu pengetahuan. (Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, 2011: 82-83)

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal



darah; Al-Quran surat Al-thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; Al-Quran surat A-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah (ciptaan) Tuhan; inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Hakikat wujudnya yang lain ialah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya(konvergensi). (Ahmad Tafsir, 1994:34).

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ



السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl:78).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia itu dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan. (Nur Uhbiyati, 1997: 94-95).

Manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, maupun mengalami berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Bagaimana manusia berkembang dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan sebagai salah satu psikologi khusus yang membicarakan tentang masalah perkembangan manusia. (Bimo Walgito, 2010:49).

Martabat manusia dapat diartikan sebagaimana manusia yang bebas dan mempunyai serangkaian pilihan, sedangkan peningkatan kualitas manusia adalah peningkatan atas rangkaian pilihannya seperti terhadap kesehatan serta umur yang panjang, memperoleh pendidikan yang cukup serta standar hidup yang memadai, serta kemerdekaan yang bertanggung jawab. Dalam pengertian ini bahwa diungkapkan bahwa tingkat pendapatan atau kemakmuran bukan



segala-galanya yang menentukan martabat manusia meskipun hal itu penting dan perlu. Yang perlu kita capai ialah bagaimana mempertahankan atau meningkatkan martabat manusia dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi, atau bagaimana kedua kekuatan itu saling mengisi dan memperkuat satu dengan yang lainnya. (H.A.R Tilaar, 1998: 106).

### K. Relasi Agama dan Psikologi

Sudah terbukti, bahwa kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh kecerdasan emosi, akan mendatangkan dampak buruk bagi manusia. Sebab, hancur atau tidaknya manusia, tetap akan terus dikendalikan oleh emosi. Emosi tertinggi pada manusia ada dalam jalur spiritual atau agama. Sebagai *alternatif* pengkajian yang perlu dipahami dalam memahami tingkah laku manusia, para pelajar psikologi islami harus mengetahui dan memahami konsep akhlak yang Rasulullah amalkan selama hidupnya. Akhlak bisa dijadikan tuntunan hidup dan terapi pengobatan, bahkan dapat pula dijadikan tuntunan hidup dan terapi pengobatan, bahkan dapat pula dijadikan pengembangan kepribadian bagi yang sehat sekalipun. (Popi Sopiati, 2011: 83-84).

Ada fenomena yang sangat mengagumkan dalam kesehatan masyarakat, yang disebut **SES gradient**. Istilah ini dipakai untuk merujuk kenyataan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang (*socioeconomic status* atau disingkat SES), semakin rendah resiko orang tersebut untuk jatuh sakit atau meninggal secara premature. (Status sosial-ekonomi adalah suatu ukuran mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan



seseorang). Relasi ini telah ditemukan di berbagai waktu dan tempat (Adler, dkk, 1994). Relasi ini berlaku di semua usia dan semua taraf pendapatan. Sebagai contoh, wanita tua yang kaya raya hidup lebih lama dibandingkan wanita tua yang hanya sekedar hidup berkecukupan.

Ada banyak penjelasan berkaitan dengan gradient ini, namun tidak satu pun penjelasan yang sepenuhnya memadai. Sebagai contoh, orang yang kurang berpendidikan mungkin tidak mampu memperoleh penghasilan banyak dan mungkin juga lebih banyak terlibat dalam perilaku yang tidak sehat seperti merokok; atau, orang yang sakit mungkin akan terseret ke status sosial-ekonomi yang lebih rendah; atau, orang miskin mungkin memperoleh nutrisi dan penanganan medis yang lebih buruk; atau, orang yang lebih kaya mungkin mampu hidup dalam lingkungan yang lebih sehat. Semua kondisi ini akan menjelaskan suatu relasi antara status sosial-ekonomi dengan kesehatan. Masing-masing mekanisme ini pasti memiliki pengaruh pada kasus terkait, namun keseluruhan gejala masih belum dipahami secara baik. (Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack, 2008: 91)

Hasan hanafi menyerupakan *turats* (warisan Islam) dengan “Khazanah Kejiwaan.” Hasan mengecam paham yang merasa puas dengan turats itu. Di pihak lain, dia juga mengeritik madzhab yang memadukan modernism semata. Di antara dua trend itu, Hasan Hanafi mengajukan konsepnya yang baru dalam menyikapi turats tadi, yaitu madzhab “*Turats* dan *Tajdid*” . Akan tetapi, nyatanya madzhab baru ini tidak lain dari eliminasi, pemusnahan atas turats itu sendiri. Hanya saja, Hasan Hanafi tidak menolaknya



dengan cara seperti yang dilakukan oleh penganut paham modernism, tetapi penolakannya itu dilakukan melalui ide reinterpretasi turats dengan penafsir yang sama persis dengan pembaruan yang dilakukan kelompok modernis.

Hasan melakukan eliminasi dan penghapusan *turats* dengan menggunakan idiom, bahasa, dan payungnya sendiri. Dan metode ini adalah lebih licik-untuk tidak menyebut “lebih keji” -dalam memperlakukan khazanah tadi. Fungsi konsep *at-Turats wat-Tajwid* ialah melepaskan diri dari segenap kekuasaan, apa pun jenisnya, kekuasaan masa lampau dan kekuasaan warisan. Tiada penguasa selain dari akal, dan tiada kekuasaan kecuali bagi realita yang sedang kita hadapi. Selain itu, konsep tersebut membebaskan hati kita sekarang dari rasa takut, khawatir, dan ketaatan pada kekuasaan, baik kekuasaan warisan maupun kekuasaan teks (manqul). (Daud Rasyid, 1998: 120).

Dewasa ini diskursus tentang pendidikan multicultural terus mengemuka, apalagi untuk kondisi Indonesia yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan atau heterogenitas masyarakat ini membawa pada suatu kenyataan dan keharusan untuk saling menghormati dengan tidak menafikan keberadaan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada mengharuskan dunia pendidikan untuk kreatif agar mampu menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang mampu menjaga dan memelihara budaya-budaya local sebagai bagian dari budaya nasional. Hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pendidikan kita sebagai wahana efektif untuk menjaga dan



memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam pandangan Moh. Syafi' i Mufid, kebudayaan nasional ini menjadi solusi dari berbagai masalah yang terjadi. Oleh karena itu, dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa diharapkan agar masing-masing komponen bangsa yang berbeda berpegang teguh kepada kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bersama, yaitu kebudayaan Indonesia. (Sholehuddin, 2010: 108-109).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB. III

### METODE PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya

SMP Negeri 2 patrol berdiri pada tanggal 30 bulan Juli Tahun 1997. SMP Negeri 2 Patrol adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi pada intinya mencerdaskan anak Bangsa dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) karena di sekolah ini sudah memiliki sarana komputerisasi. Di samping itu juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ), hal ini dengan mengadakan kegiatan rutin pembacaan ayat suci Al-Qur' an 15 menit sebelum KBM dimulai, dan siswa/siswi yang belum bisa membaca Al-Qur' an diadakan sekolah Agama adapun waktunya dalam satu minggu 3 hari, bertempat di SMP Negeri 2 Patrol adapun yang memandu kegiatan ini adalah Bapak Sutrisno, S. Ag.

Tujuan didirikannya SMP Negeri 2 Patrol ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang mengharapkan berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena kondisi Desa Arjasari ini termasuk daerah pedalaman yang jauh dari kota. Pada awalnya di Desa Arjasari baru ada lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) saja.



Adapun mengenai VISI, MISI, STRATEGI, dan Tujuan SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

### **VISI**

Terwujudnya SMPN 2 Patrol berwibawa, maju, dan harmonis dalam suatu tatanan kehidupan bernuansa kebersamaan dan kekeluargaan.

### **MISI**

- Melaksanakan manajemen sekolah dengan baik dan transparan.
- Meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk mencapai prestasi secara optimal.
- Menciptakan suasana sekolah bernuansa religious, santun, tertib, dan nyaman.
- Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan dilandasi rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

### **STRATEGI: “TRI MATRA PESONA KARYA”**

Maksudnya tiga kiat yang merupakan alur pokok yang senantiasa menjadi semangat kerja, yaitu:

- Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga edukatif, tenaga administrative, dan peserta didik.
- Optimalisasi fungsi sumber daya insane dan fungsi sarana/prasarana pendidikan.
- Penggalian sumber dana sebagai pendukung operasional sekolah.



## TARGET

Menciptakan peserta didik berprestasi, bermoral atas dasar IMTAQ dan berwawasan IPTEK.

## TUJUAN

- Memberi gambaran secara umum program kerja supervise yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran.
  - Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam membuat administrasi KBM serta melaksanakannya di kelas.
2. Keadaan Guru dan Siswa

Guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Patrol berjumlah 24 orang guru, sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala SMP Negeri 2 Patrol Bapak Wasga, S.Pd, M.Si, disebutkan bahwa guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Patrol berjumlah 24 orang dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi, Pendidikan Guru Agama, dan ada beberapa guru honorer yang masih sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ataupun universitas, untuk lebih jelasnya melihat tabel di bawah ini :



Tabel 3.1

## DAFTAR DEWAN GURU SMP NEGERI 2 PATROL INDRAMAYU

No	Nama Guru	L /P	Ijazah/Tahun	Jabatan	Mengajar Bidang Study
1.	Wasga, S.Pd, M.Si	L	S-1 Matematika/2003	Kepala Sekolah	-
2.	Drs. H. Dodi Supandi, M.Pd	L	S-2 PPKN/2009	Guru	PKn
3.	Sutrisno, S.Ag	L	S-1 PAI/1994	Guru	PAI
4.	Suseno Rekso Yudo, S.Pd	L	S-1 PPB/1993	Guru	BK
5.	Wenri, S.Pd	L	S-1 Matematika/2002	Guru	Matematika
6.	Rusamsi, S.Pd	L	S-1 Bhs Indonesia/1994	Guru	Bahasa Indonesia
7.	Kumalasari	P	S-1 Bhs Indonesia/1994	Guru	Bahasa Indonesia
8.	Moh. Yani, SE	L	S-1 Ekonomi Akuntansi/1996	Guru	IPS
9.	Sudirman	L	S-1 Biologi/2004	Guru	IPA
10.	Eha Zulaiha, S.Ag	P	S-1 PAI/2001	Guru	PAI, Seni Budaya
11.	Surnata, S.Hi	L	S-1 SHI/2002	Guru	PKn, B.Indramayu
12.	Nur Eka Sirniati, S.Pd	P	S-1 Bhs Inggris/2007	Guru	Bahasa Inggris
13.	Subhan Wibowo, SE	L	S-1 Ekonomi/2000	Guru	IPS
14.	Rastilah, S.Pd	L	S-1 Bhs Indonesia/2004	Guru	Bahasa Indramayu

15.	Darniah, S.Ag	P	S-1 PAI/1999	Guru	Seni Budaya
16.	Wastaka, S.Pdi	L	S-1 PAI/2007	Guru	Matematika
17.	Khamdani, S.Pd	L	S-1 Fisika/2005	Guru	TIK
18.	Indana Zulfa, S.Pd	P	S-1 Bhs Inggris/2007	Guru	Bahasa Inggris
19.	Tati Setyawati, S.Pd	P	S-1 Bhs Inggris/2007	Guru	Bahasa Inggris
20.	Teguh Aniek Arifin, S.Pd	L	S-1 PENJASKES	Guru	PENJASKES
21.	Irma Rohmawati, S.Si	P	S-1 Biologi/2008	Guru	IPA
22.	Riyan Fitriyanti, S.Pd	P	S-1 Pendidikan Ekonomi/2009	Guru	TIK
23.	Mashudi	L	SMA Paket C/2008	Guru	PLH
24.	Iip Taniati	P	SMA IPA/2006	Guru	Matematika

Sedangkan keadaan siswa SMP Negeri 2 Patrol Indramayu pada tahun pelajaran 2011/2012 seluruhnya berjumlah 408 siswa, terdiri dari putra 194 siswa, dan putri 214 siswa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tabel 3.2

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Patrol Indramayu:

No.	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	VII-A	20	22	42
2.	VII-B	18	23	41
3.	VII-C	18	22	40
4.	VII-D	18	22	40
5.	VIII-A	22	18	40
6.	VIII-B	24	20	44
7.	VIII-C	23	18	41
8.	IX-A	12	18	30
9.	IX-B	14	16	30
10.	IX-C	14	16	30
11.	IX-D	11	19	30

Sedangkan pakaian seragam yang dikenakan pada Siswa/Siswi sebagaimana yang telah ditentukan sekolah yaitu:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tabel 3.3

Hari	Seragam	
	Putra	Putri
Senin-Rabu	Baju putih pendek dan celana biru panjang	Baju putih kemeja dan maksi biru
Kamis-Jumat	Baju batik(sekolah) kemeja dan celana biru panjang	Baju batik (sekolah) kemeja dan maksi biru
Sabtu	Pakaian kaos olah raga (panjang)	Pakaian kaos olah raga (panjang)

Sedangkan Sarana dan Prasarana:

Tabel 3.4

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	11 Ruangan
2.	Ruang Guru	1 Ruangan
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan
4.	Lab Komputer	1 Ruangan
5.	Lab IPA	1 Ruangan
6.	Ruang Ketik	1 Ruangan
7.	Ruang TU	1 Ruangan
8.	Kamar Kecil Guru	3 Ruangan
9.	Kamar Kecil Siswa	3 Ruangan
10.	Perpustakaan	1 Ruangan
11.	Tempat Ibadah (Musholah)	1 Ruangan



12.	Lapangan Volly	1 Ruangan
14.	Ruang UKS	1 Ruangan

### 3. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, memiliki satu kesatuan komponen yang terorganisir dalam melaksanakan program kerjanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Patrol dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



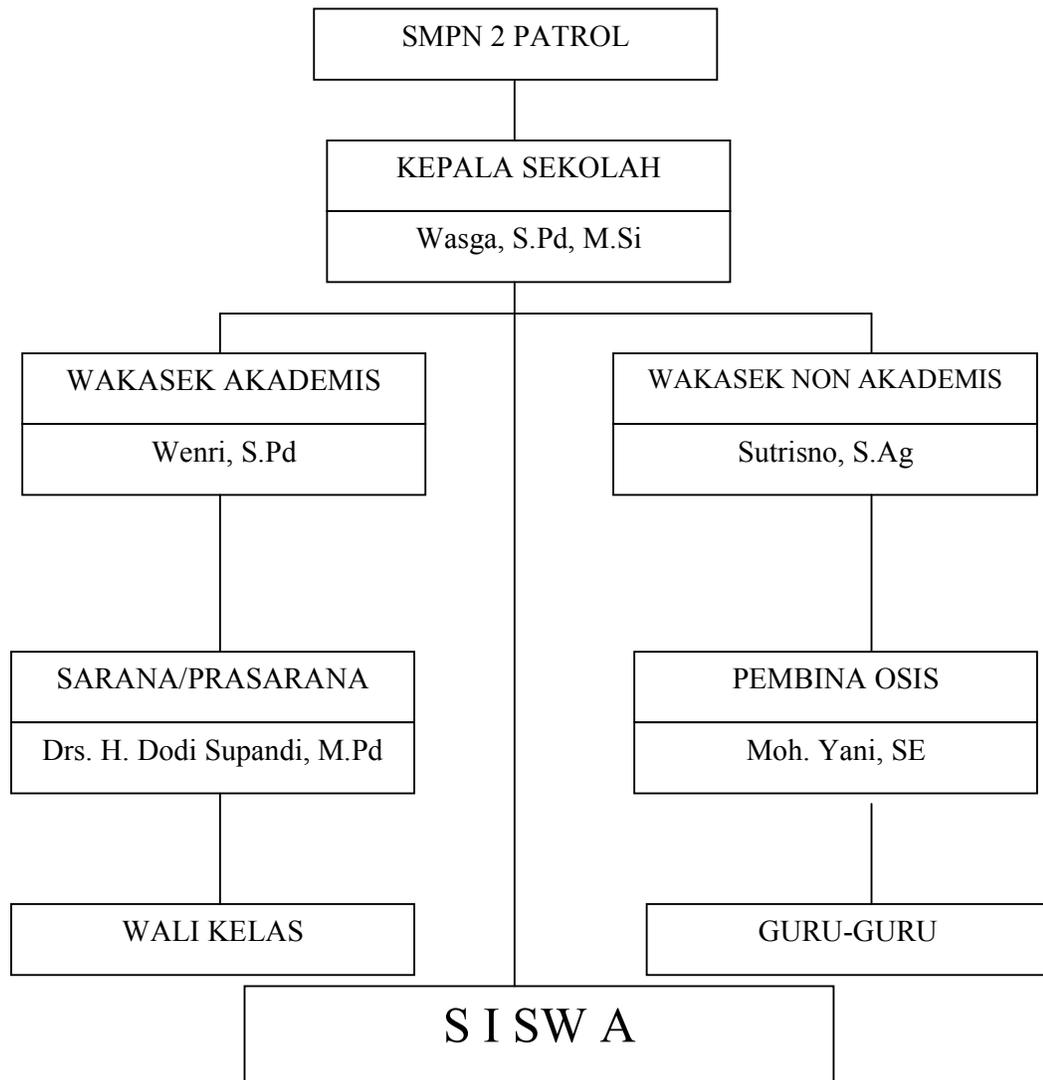
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Gambar 3.1

## STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 PATROL

KABUPATEN INDRAMAYU

Tahun Ajaran 2011/2012



## B. Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya dengan melalui beberapa metode sesuai dengan yang termasuk dalam kategori penelitian secara kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah model penelitian yang cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan partisipatif sesuai bahasa masyarakat yang menjadi objek penelitian. Menurut Denzin menjelaskan makna penelitian kualitatif sebagai pola penelitian yang dimulai dengan suatu pertanyaan. Kemudian direalisasikan oleh peneliti dengan cara menjajahi hidup cukup lama di lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian. (Abdullah Ali, 2007: 41)

Penelitian kualitatif ini dengan cara observasi, wawancara, analisis dokumen, studi kasus. Adapun mengenai penjelasan diantara cara-cara penelitian kualitatif untuk mendapatkan data maupun informasi adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*to observ* = melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintif atau mengamati). (Abdullah Ali, 2007: 62)

### 2. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan koordinator pembimbing, untuk menggali dan mengungkap pandangan mereka tentang program bimbingan dan konseling. Wawancara terhadap koordinator pembimbing bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana program bimbingan dan konseling yang ada saat ini sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan siswa apakah program tersebut



dapat dilaksanakan dengan konsisten. Di samping itu, melalui wawancara bagaimana perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

### 3. Analisa Dokumen atau Analisis Isi

Analisis isi, seringkali disebut analisis dokumen, adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen-dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya “dokumen” tidaklah terbatas. Ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto, dan sebagainya. Dokumen bisa dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Datanya bisa berasal dari laporan-laporan resmi berbagai lembaga atau organisasi, dan bahkan sering dari perorangan. (Sanapiah Faisal, 1982: 133).

### 4. Studi Kasus (*Case Study*)

*Case study* ini merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari sesuatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Ada hal-hal yang berbeda dengan metode-metode yang lain-dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Pada metode *case study* ini, diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain. (Bimo Walgito, 2010: 92).

## C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti



untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Nazir mengatakan bahwa “populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau benda”. Nawawi menyebutkan bahwa, “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. (Riduan, Engkos Achmad Kuncoro, 2008: 37-38)

Adapun jumlah populasi siswa SMP Negeri 2 Patrol adalah berjumlah 408 sedangkan yang akan dijadikan objek penelitiannya hanya sebagian siswa yang diambil dari setiap kelas masing-masing.

Sampel, Arikunto mengatakan “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.” Sugiyono memberikan pengertian: “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: “Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. (Riduan, Engkos Achmad Kuncoro, 2008: 39-40).

Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII sebanyak 20 siswa dan kelas IX sebanyak 20 siswa jadi jumlah keseluruhan yang menjadi sampel adalah 40 orang siswa. Untuk lebih jelasnya nama-nama yang dijadikan sampel adalah terdapat pada tabel di bawah ini:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Tabel 3.5

NAMA-NAMA SISWA SMP NEGERI 2 PATROL INDRAMAYU  
YANG DIJADIKAN SAMPEL

NO	L/P	NAMA	KELAS
1.	P	Anik Nurazizah	IX-A
2.	P	Eliyah Permatasari	IX-A
3.	P	Fitri Fajriyani	IX-A
4.	L	Lukman	IX-A
5.	L	Muhammad Nuriman	IX-A
6.	P	Ela Sriyanti	IX-B
7.	P	Hana Diyana	IX-B
8.	P	Anisah	IX-B
9.	P	Iin Rokemi	IX-B
10.	P	Nuryani	IX-B
11.	P	Istianah	IX-C
12.	P	Kasirih	IX-C
13.	P	Juniah	IX-C
14.	P	Muaniyah	IX-C
15.	P	Nurul Rahmah Fiqoh	IX-C
16.	L	Kudri	IX-D
17.	L	Edi Sumantri	IX-D
18.	L	Heru Satria	IX-D
19.	L	Dedi Iswanto	IX-D
20.	L	Jaja Hermawan	IX-D
21.	L	Ahmad Rifai	VIII-A
22.	L	Syahrul Gunawan	VIII-A
23.	L	Wiranto	VIII-A
24.	L	Roni Hermawan	VIII-A



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkankan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1	2	3	4
25.	P	Rita Ananiya	VIII-A
26.	P	Anita	VIII-A
27.	P	Tiyani	VIII-A
28.	P	Mala Safiani	VIII-B
29.	P	Nur Nopiah	VIII-B
30.	P	Roeni	VIII-B
31.	P	Tri Wulandari	VIII-B
32.	P	Isnawati	VIII-B
33.	L	Riyadi	VIII-B
34.	L	Agung Asmara Kondi	VIII-B
35.	L	Kamaludin	VIII-B
36.	L	Jamaludin	VIII-C
37.	L	Rokhmat	VIII-C
38.	L	Firmansyah	VIII-C
39.	P	Idah Faridah	VIII-C
40.	P	Sri Deyenti	VIII-C

#### D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di lembaga pendidikan yang tepatnya di SMP Negeri 2 Patrol kabupaten Indramayu. Yang berada di tengah-tengah masyarakat Desa Arjasari, lembaga pendidikan ini diapit oleh lembaga-lembaga lain seperti puskesmas, lembaga pendidikan SD, Kantor Desa Arjasari.

## DENAH LOKASI PENELITIAN

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



## E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Program Bimbingan Konseling

Program bimbingan konseling tidak terlepas pada suatu rancangan-rancangan yang harus direalisasikan terhadap kebutuhan konseli (orang yang memperoleh bimbingan dan konseling).

Adapun rancangan struktur program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasional/Landasan

Rumuskan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program sekolah. Ke dalam rumusan ini dapat menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/implementasi kurikulum, dampak perkembangan iptek dan sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat (termasuk para siswa), dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

#### 2. Visi dan Misi

Rumuskan sepanjang memungkinkan, dan rumuskan sejalan dengan visi, misi sekolah. Mungkin juga terkandung secara implicit/eksplisit dalam rasional.

#### 3. Deskripsi Kebutuhan Siswa

Rumusan hasil *need assessment* (penilaian kebutuhan) siswa dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai siswa. Rumusan ini tiada lain adalah rumusan



tugas-tugas perkembangan/kompetensi. Bidang-bidang perkembangan/kompetensi bisa merujuk kepada yang disepakati bersama.

#### 4. Tujuan

Rumusan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Sangat baik apabila tujuan dapat dirumuskan ke dalam tataran/level tujuan:

- a. Penyadaran
- b. Akomodasi
- c. Tindakan

#### 5. Komponen Program

- a. Komponen Layanan Dasar
- b. Komponen Responsif
- c. Komponen Perencanaan Individual
- d. Komponen dukungan sistem (manajemen)

#### 6. Rencana Operasional (Action Plan)

Atas dasar komponen program di atas lakukan:

- a. Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai siswa.



- b. Pertimbangan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus.
  - c. Tuangkan kegiatan dimaksud ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik.
  - d. Hal-hal yang dianggap perlu dicantumkan silakan disepakati, sepanjang tidak mengganggu makna dari rencana operasional ini.
7. Pengembangan Tema/Topik (bisa dalam bentuk dokumen sendiri)
 

Tema ini merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan.
8. Perkembangan satuan layanan (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri)
 

Dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topik.
9. Evaluasi
 

Rumuskan rencana evaluasi perkembangan siswa atas dasar tujuan yang ingin dicapai. Sejauh mungkin perlu dirumuskan pula evaluasi program yang berfokus kepada keterlaksanaan program, sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling.
10. Nyatakan rencana anggaran untuk mendukung implementasi program secara cermat dan rasional/realistic. (Mamat Supriatna, 2011: 91-92 ).



## 2. Pengembangan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling itu perlu adanya pengembangan dalam perealisasiannya terhadap peserta didik ataupun konseli, karena dengan adanya pengembangan bimbingan konseling diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal. Adapun teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut:

### 1. Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam meluncurkan layanan dasar bimbingan adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta didik). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15-20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) atau guru.



Kegiatan ini banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita yang tidak tamat, boneka dan film. Kadang-kadang dalam pelaksanaannya konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informative. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.

Penyelenggaraan kegiatan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

## 2. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupannya pribadinya.



### 3. Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (peserta didik) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa klien-klien (peserta didik) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan mendorong kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut di dorong untuk melakukan tindakan



yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

#### 4. Konsultasi

Teknik lain dalam peluncuran program bimbingan adalah konsultasi. Konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting karena banyak masalah, karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seorang yang professional.

Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Brown dan teman-temannya telah menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada peserta didik, tetapi secara tidak langsung melayani peserta didik melalui bantuan yang diberikan orang lain.

#### 5. Kolaborasi dengan Personel Sekolah, Orang tua, dan Masyarakat

Pada saat merencanakan dan melaksanakan program layanan dasar bimbingan di sekolah, konselor dapat bekerja sama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kelas, guru bidang studi, staf tata usaha, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya.



Pada saat merencanakan program layanan dasar bimbingan, konselor dapat berkolaborasi dengan kepala sekolah tentang berbagai kebijakan sekolah dalam bidang akademik, kesenian, olah raga, pramuka, dan kedisiplinan. Konselor dapat berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai sumber-sumber tenaga dan biaya untuk melaksanakan program BK.

#### 6. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi criteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memerhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan/atau kelompok peserta didik yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

#### 7. Penggunaan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

##### a. Penggunaan teknologi computer

Salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknologi computer khususnya internet adalah *E-counseling*. Konseling melalui e-mail sering disebut juga dengan email *therapy*, *online therapy*, *cyber counseling* atau *e-*



*counseling*. Email counseling merupakan proses terapeutik yang di dalamnya termasuk menulis selain pertemuan secara langsung dengan konselor.

b. Penggunaan Teknologi telepon

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat global menuntut pemberian layanan bimbingan dan konseling yang cepat, luas, dan mudah diakses oleh klien, konseling melalui telepon dalam layanan konseling. (Mamat Supriatna, 2011: 97, 100, 104-105, 106-107, 108-109, 111).

3. Teman Sebaya

Teman sebaya dalam pembahasan tesis ini penulis menspesifikan untuk usia remaja karena siswa SMP Negeri 2 patrol ini termasuk kategori pada usia remaja, maka dalam pembahasan teman sebaya tidak terlepas dari makna masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Secara harfiah pubertas berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti “ *to grow hairy*”), yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu disekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata pubertas berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi.



Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adoleses merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Laurece Steinberg ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Biologis, seperti mulai matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada anak pria.
2. Kognisi, yaitu kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak (seperti persaudaraan, demokrasi, dan moral), dan mampu berpikir hipotesis (mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi berdasarkan pengalamannya).
3. Sosial, yaitu perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja (khususnya remaja akhir) masuk ke peranan atau aktivitas-aktivitas baru, seperti bekerja, atau menikah.

Untuk memahami masa remaja ini, pada paparan berikut dijelaskan tentang pendapat atau pandangan para ahli (filsafat, antropologi, dan psikologi), yaitu sebagai berikut:

1. Aristoteles, berpendapat bahwa aspek terpenting bagi remaja adalah kemampuannya untuk memilih dan determinasi diri (*self-determination*) sebagai tanda kematangan.
2. Jean-Jacques Rousseau, berpendapat bahwa pada usia 15-20 tahun, individu sudah matang emosinya, dan dapat mengubah sikap



- selfishness (memerhatikan atau mementingkan diri sendiri) ke *interes in other* (memerhatikan orang lain).
3. Stanley Hall, sebagai pionir dalam studi ilmiah tentang remaja berpendapat bahwa adolesen adalah masa storm-and stress, masa penuh konflik, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi, antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.
  4. Margaret Mead, seorang ahli antropologi yang mempelajari masa adolesen di Soma. Dia berpendapat bahwa hakikat dasar adolesen bukan biologis tetapi sosial budaya. Menurut dia bahwa remaja Samoa itu tidak berada dalam suasana storm-and stress, bahkan sebaliknya, mereka hidupnya relative bebas dari kegelisahan atau stress (tetapi setelah ada penelitian berikutnya, kira-kira dua dasa warsa setelah itu, kondisi pelaku adolesen telah berubah).
  5. Jacqueline Lerner dan kawan-kawan sebagai ahli yang mempromosikan *Positive Yourh Development* (YPD) berpendapat bahwa remaja memiliki lima karakteristik positif, yaitu (a) *Competence*, remaja memiliki persepsi positif terhadap aspek sosial, akademik, fisik, karier, dan sebagainya; (b) *Confidence*, remaja memiliki keyakinan dan sikap positif, seperti memiliki *self-worth* dan *self-efficacy*; (c) *Conection*, remaja memiliki hubungan positif dengan orang lain, seperti dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat; (d) *Character*, remaja



memiliki sikap respek terhadap peran-peran sosial, memahami benar-salah atau baik buruk, dan memiliki integritas; dan (e) *Caring/compassion*, remaja menunjukkan perhatian emosional terhadap orang lain, terutama pada saat mereka sedang berada dalam keadaan duka cita (*distress*). (Syamsu Yusuf, L.N, Nani M. Sugandi, 2011: 77-79).

#### 4. Perkembangan Kejiwaan

Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologi individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai “suatu proses perubahan dalam arti individu atau organism, baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan”.



Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah sebagai berikut.

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat ketergantungan atau saling memengaruhi antara bagian-bagian organism (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan kaki seiring dengan kematangan otot-otot kaki, atau berkembangnya minat untuk memerhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormone seksual.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisisk) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung).
3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisasi itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu telenyang, tengkurap, duduk merangkak, dan berdiri; untuk mampu berbicara, anak harus melalui tahapan



meraban; atau untuk mencapai masa dewasa, individu harus melalui masa remaja, anak, kanak-kanak, bayi, dan masa konsepsi.

Adapun perkembangan mempunyai berbagai cirri-ciri, adapun ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Terjadinya perubahan ukuran dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, dan (b) aspek psilis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatif.
2. Terjadinya perubahan proporsi dalam (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi usia dewasa; dan (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas, dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (khususnya teman sebaya).
3. Lenyapnya tanda-tanda lama dalam (a) aspek fisik: lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada, rambut halus, dan gigi susu; dan (b) aspek psikis: lenyapnya masa mengoceh (merabah), bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (melakukan sesuatu sebelum berpikir).



4. Munculnya tanda-tanda baru dalam (a) aspek fisik: tumbuh dan pergantian gigi dan matangnya organ-organ seksual pada usia remaja, baik primer (menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria) maupun sekunder (membesarnya pinggul dan buah dada pada wanita, dan tumbuhnya kumis serta perubahan suara pada pria); dan (b) aspek psikis: berkembangnya rasa ingin tahu, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lingkungan alam, nilai-nilai moral, dan agama. (Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, 2011, hal: 1-4)

Kejiwaan usia remaja dapat dipengaruhi oleh krisis identitas diri apabila remaja itu tidak bisa memecahkan masalah yang dialami oleh dirinya sendiri.

Krisis identitas terjadi, apabila remaja tidak mampu memilih di antara berbagai alternative yang bermakna. Remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (self-identity) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Dapat juga dikemukakan, bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat), pekerjaan dan nilai-nilai agama.



Remaja yang gagal menemukan identitas dirinya, atau mengalami kebingungan identitas, cenderung menampilkan perilaku menyimpang atau aneh-aneh. Perilaku menyimpang itu seperti dalam penampilan diri dan cara berpakaian (memakai celana dan baju yang sobek-sobek, anggota badan tertentu ditato, rambut dipunk dan dicat warna-warni), berkata kasar, dan melakukan tindak kriminal.

Untuk memfasilitasi perkembangan identitas diri remaja yang sehat, dan mencegah terjadinya kebingungan identitas, maka pihak orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, dan orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- a. Memberi contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya masing-masing.
- b. Menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik.
- c. Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat, dan indah.
- d. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat, mengajukan gagasan, atau berdialog.
- e. Memfasilitasi remaja untuk mewujudkan kreativitasnya, baik dalam bidang olah raga, seni, maupun bidang keilmuan.
- f. Memberikan informasi kepada remaja tentang orang-orang sukses, dan bagaimana proses mencapai kesuksesannya tersebut.
- g. Menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia.



- h. Member contoh dalam bersikap dan berperilaku yang terkait dengan nilai-nilai budaya cinta tanah air, patriotism, dan nasionalisme. (Syamsu Yusuf L.N, Nani M. Sugandi, 2011: 97-98).

Pendekatan interpersonal dan longitudinal lainnya terdapat kepribadian berfokus pada perkembangan ego (*ego development*). Ego yang tidak berkembang bersifat implusif, melindungi diri, atau konformis; mereka cenderung berfokus pada diri dan antara bersifat manipulative atau loyal secara buta. Sementara itu, ego yang sangat berkembang memiliki sifat individualistis (berpandangan luas), otonom (puas akan diri dan menghormati orang lain), atau “terintegrasi”.

Tahap yang terintegrasi ini sesuai dengan gambaran Maslow tentang pribadi yang telah melakukan aktualisasi diri. Oleh karena itu, perkembangan ego berkaitan dengan ide tentang mencapai kematangan ke tingkat yang lebih tinggi. *The Washington University Sentence Completion Test* merupakan sebuah tes proyektif yang mengukur tingkat perkembangan ego, yang berusaha menjangkau motivasi-motivasi yang lebih dalam daripada yang dimungkinkan oleh kuesioner pilihan ganda yang objektif. Dalam sebuah tes melengkapi kalimat, subjek dihadapkan pada sebuah frase yang mengandung muatan emosional seperti “sehubungan dengan keluarga, saya...” dan di mana untuk melengkapi kalimat tersebut. Jawaban seorang konformis yang cenderung melindungi diri adalah seperti “saya pikir keluarga saya



merupakan lingkungan yang terbaik” adalah indikasi dari ketidakmatangan; namun respon yang kompleks seperti “saya tahu bahwa orang tuaku mempunyai kekurangan, tetapi saya harus dapat mengatasi konflik kami dengan cara mengakui ketakutan saya untuk juga memiliki kekurangan-kekurangan itu”, pernyataan ini merupakan indikasi dari sebuah ego yang matang. (Howard S Friedman, Miriam W. Schustack, 2008: 400-401).

Dalam abad ke-18 sampai 19 muncul suatu pembaruan mengenai proses pendidikan itu sendiri yang sesuai dengan perkembangan manusia. Pergerakan ini disebut: Pergerakan psikologis”. Pandangan ini didasarkan pada pemusatan pandangan pada anak. Pergerakan ini dirangsang oleh teori evolusi yang telah berkembang sebelumnya.

Menurut paham perkembangan ini pendidikan adalah proses perkembangan yang berlangsung terus pada diri individu manusia sebagai hasil dari kegiatan atau reaksinya terhadap lingkungan dan memberikan makna bagi pengalamannya. Mengajar adalah penghidupan perangsang agar menghasilkan tanggapan yang dapat dihasratkan dan dengan memangku perangsang itu, tanggapan yang tidak dihasratkan dan dengan memangku perangsang itu, tanggapan yang tidak dihasratkan dapat dicegah. (Zakiah Daradjat, 1996:39-40).



## F. Langkah Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul tesis ini untuk dijadikan sumber rujukan.

### b. Data Empirik

Data empirik diperoleh melalui terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik yang diambil sumbernya dari wawancara dengan kepala sekolah, koordinator bimbingan konseling, siswa, studi kasus, dan dokumen-dokumen dari SMP Negeri 2 Patrol yang relevan dengan judul tesis ini.



## BAB. IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

Bimbingan dan konseling adalah upaya bantuan para siswa baik perorangan maupun kelompok adalah upaya bantuan kepada para siswa baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, keagamaan dan kemampuan belajar melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Program bimbingan dan konseling diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dalam perkembangan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Selain itu program bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negative yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran serta membangkitkan motivasi kecerdasan spiritualnya agar sejalan dengan tuntutan karena adanya tuntutan untuk berprestasi, siswamenjadi terasing atau agresif terhadap orang lain serta malas melakukan ajaran agama.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan kebutuhan (*need assessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Program bimbingan konseling disusun berdasarkan struktur program bimbingan dan konseling. Karena itu dalam pelaksanaannya dituntut lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Bagaimana pengaruh bimbingan konseling terhadap



perkembangan kejiwaan siswa SMP Negeri 2 Sukra. Hasil penelitian ini lebih mengkaji apakah program bimbingan dan konseling yang ada dan telah dilaksanakan oleh guru BK dan guru-guru lainnya benar-benar dilaksanakan dan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan siswa SMP Negeri 2 Patrol terhadap tindakan-tindakan yang positif, serta bagaimana program dan pelayanan bimbingan dan konseling seperti apa yang dibutuhkan untuk mempengaruhi perkembangan kejiwaan siswa ?

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat inherent lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat memengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga memengaruhi gaya hidup, dan diskontinuitas perkembangan tersebut, di antaranya: ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perkembangan struktur masyarakat agraris ke industri.

Iklm lingkungan yang kurang sehat ternyata memengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya hidup peserta didik (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras,



penyalahgunaan obat-obat terlarang atau Narkoba (narkotika, alcohol, *ectasy*, putau, dan sebagainya), kriminalitas, dan pergaulan bebas atau *free sex*.

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Mamat Supriatna, 2011: 61-62).

Sesuai dengan *tren* (kecenderungan) model bimbingan dan konseling yang berkembang dewasa ini, maka bimbingan dan konseling yang dikembangkan adalah yang berbasis tugas-tugas perkembangan, yaitu yang berorientasi kepada upaya memfasilitasi potensi peserta didik, yang meliputi aspek personal (pribadi), sosial, akademik, dan karier.

Ada lima hal yang perlu dipersiapkan untuk keberhasilan bimbingan konseling yaitu:

1. Kesiapan dari segi masalah, yang meliputi; (a) sifat masalah/keunikannya, (b) bidang masalah (pribadi, sosial, belajar, karier dan lain-lain) dan (c) berat atau ringan masalah.

Siswa SMP yang merupakan obyek penelitian ini berada pada jenjang usia peralihan atau transisi, pada saat ini terjadi proses menuju pematangan intelektual, seni spiritual dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati



diri) saat menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya, sehingga timbul gejala emosi dan tekanan jiwa. Menurut Muhammad Qurtub, kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatan yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakekat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera. Kemampuan akal, meskipun yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas ataupun ikatannya, tetapi hanya dengan kekuatan spiritullah manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhannya.

2. Kesiapan dari segi konselor (guru pembimbing), yang meliputi:
  - a. Kepribadian konselor (guru pembimbing) yang menunjang dalam melaksanakan konseling individual (berkomunikasi dan memahami klien, menjaga jarak emosi dengan klien, memahami statusnya sebagai konselor, tetapi dapat menjaga hubungan dengan konseli, toleransi terhadap klien, menunjukkan kematangan, sabar, tidak agresif, memiliki self control dan mampu mengamati serta mengukur perubahan-perubahan/kemajuan yang dicapai klien).
  - b. Pengetahuan konselor (guru pembimbing) yang memadai, baik diperoleh secara formal ataupun secara non formal.
  - c. Pengalaman konselor dalam konseling individual sehingga konselor bisa memahami konsep-konsep terapi dan hubungan terapeutik akan lebih rapat.
  - d. Keterampilan atau kecakapan konselor yang diperoleh melalui latihan-latihan yang menunjang proses konseling individual.



Kualitas pribadi, sikap dasar, pengetahuan dan keterampilan seorang konselor sekolah merupakan prasyarat utama untuk keberhasilan dalam melaksanakan konseling individual. Keterampilan yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sekolah mencakup keterampilan memahami sifat-sifat klien (siswa), menilai situasi persoalan klien mampu dibantu atau tidak, menciptakan rapport, melaksanakan proses konseling secara efektif, attending meliputi: posisi badan yang baik, kontak mata yang baik dan mendengarkan klien dengan baik, mengundang pembicaraan terbuka meliputi membantu memulai wawancara, membantu klien menguraikan masalahnya dan membantu memunculkan contoh-contoh perilaku khusus sehingga penjelasan klien dapat dipahami dengan baik.

3. Kesiapan dari segi klien (siswa) itu sendiri, yaitu meliputi:
  - a. Kepribadian klien (siswa) terhadap masalah (yaitu adanya motivasi yang kuat untuk menyelesaikan masalah bersama konselor, mempunyai sistem pertahanan diri yang baik sehingga klien akan memilih jalan yang baik untuk mengatasi masalahnya, mempunyai harapan terhadap peranan konselor, sehingga klien akan siap melakukan konseling bersama konselor/guru pembimbing).
  - b. Pengetahuan klien (siswa) tentang konseling seperti maksud dan tujuan, proses, hasil, pelaksanaan dan manfaat bagi diri klien (siswa).
  - c. Kecakapan intelektual klien (siswa), makin tinggi kecakapannya maka klien (siswa) makin menyadari pentingnya menyelesaikannya bersama konselor,



- d. Tingkat tilikan terhadap masalah dan dirinya sendiri, dimana klien (siswa) akan mengerti masalah yang dihadapinya beserta akibatnya yang mungkin timbul dan merugikan perkembangan dirinya, maka klien (siswa) perlu untuk segera menyelesaikan masalahnya bersama konselor (guru pembimbing).
4. Kesiapan dari segi tempat dan lingkungannya yang meliputi kondisi dan keadaan dari sekeliling yang mendukung proses konseling individual berjalan dengan baik.
5. Kesiapan dari segi waktu yang meliputi kapan konseling dilakukan dan berapa lama dalam pertemuannya, yang ditentukan secara bersama-sama antara klien dan konselor (Wibowo, 1986: 126-133).

Dalam implementasinya, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi maupun wawancara dengan guru pembimbing Suseno Rekso Yudo, S.Pd diketahui bahwa Bimbingan dan konseling yang dilaksanakn di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu dibina oleh seorang guru pembimbing serta dua orang yang diperbantukan sebagai guru pembimbing.

Dengan jumlah guru pembimbing serta wawasannya yang sangat terbatas menyebabkan tidak semua jenis layanan bimbingan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.

Di samping tidak sebandingnya rasio antara guru pembimbing dengan siswa di SMP Negeri 2 Patrol kabupaten Indramayu, ketiadaan kantor bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi kegiatan layanan konseling. Hal tersebut menyebabkan layanan konseling, baik konseling individual



maupun konseling kelompok tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Layanan konseling menjadi tidak tuntas atau tidak berkelanjutan penanganannya. Tidak tuntasnya penanganan konseling ini disebabkan oleh karena penanganan tidak konsisten atau tidak ditangani secara tetap oleh seorang guru pembimbing tertentu. Namun demikian evaluasi terhadap program pelaksanaan program tidak dibahas secara komprehensif dengan semua komponen sekolah.

Kegiatan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya kegiatan pembiasaan di kelas tidak dapat dilaksanakan karena sekolah tidak menyediakan jam masuk kelas bagi guru pembimbing. Hal ini disebabkan karena program bimbingan dan konseling tidak terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Namun demikian, kegiatan di luar jam pelajaran seperti layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan perpustakaan dan alih tangan kasus dapat dilaksanakan meskipun belum optimal. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu belum maksimal dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.

Menurut Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. Menurut Yadi Purwanto, ada dua hal yang dianggap penting oleh Zohar dan Marshall, yaitu aspek nilai dan



makna sebagai unsure penting dari SQ. Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan Zohar dan Marshall sendiri, diantaranya:

- SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.
- SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.
- SQ adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- SQ adalah kecerdasan yang tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. (Desmita, 2010: 174).

Dari hasil wawancara dengan responden (siswa) yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pada umumnya mereka belum memahami arti atau makna kecerdasan spiritual, dan bahkan ada yang belum pernah mendengar atau baru pada saat penelitian mereka mengetahui apa itu kecerdasan spiritual, dengan demikian makna diperlukan upaya khusus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Melihat kenyataan demikian, dapat dikategorikan bahwa layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu belum efektif karena belum menampakkan hasil yang optimal. Hal ini ditandai dengan masih belum signifikannya hasil yang dicapai berupa prestasi belajar atau pengalaman keagamaan sebagai implementasi dari kecerdasan spiritual siswa yang



sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seperti menaati tata tertib, sekolah maupun meninggalkan perilaku menyimpang lainnya, terutama belum tercapainya penuntasan penyelesaian siswa-siswa yang bermasalah.

**B. Pengaruh teman sebaya terhadap kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.**

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk kategori usia remaja, yang mana pada usia remaja ini merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Siswa usia remaja menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetapi orang-orang disekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Sering kali remaja ingin bertindak sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka sering kali masih bersifat impulsif dan belum menunjukkan kedewasaan. Disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, remaja seringkali ingin melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya.

Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang ini cenderung lebih diikuti dan bahkan lebih sering dituruti nasihatnya dari pada orang tuanya. Kelompok teman sebaya memang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar



sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kohesivitas kelompok sangat kuat dan toleransi antar anggota kelompok sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan manakala suatu saat salah seorang anggota kelompoknya terluka oleh kelompok lain maka demi solodaritas dan kohesivitas kelompoknya, mereka segera membelanya. Di sinilah tawuran antar pelajar sering terjadi yang disebabkan oleh upaya mewujudkan kohesivitas dan toleransi terhadap anggota kelompoknya.

Melihat remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang, baik dari pihak keluarga/orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama yang baik antara ketiga komponen ini harus dijalin sebaik-baiknya agar secara simultan dapat mencegah remaja berkembang ke arah negative dan mendorong remaja berkembang ke arah positif dan produktif (Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2010: 98-99).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, studi kasus bahwa ada sebagian siswi SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu yang putus sekolah dan lebih memilih menjadi pekerja sebagai Wanita Tuna Susila ( WTS), setelah diamati para siswi yang menjadi korban itu terpengaruh oleh teman sebayanya sendiri yang pada awalnya ada seseorang yang mencari mangsa-mangsa (usia



remaja) untuk dijadikan sumber penghasilan harian yang dapat menguntungkan dirinya maupun anak yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut.

Adapun diantara siswa yang putus sekolah dan lebih memilih kepada perbuatan yang keji dan seburuk-buruknya cara. Dan tidak diridhoi Allah serta melanggar norma-norma susila itu, yang berinisial: Y, E, S, M, W, L, F. Ternyata setelah melalui observasi bahwa dengan langkah yang mereka pilih adalah semata-mata untuk: (1). Membantu ekonomi orang tuanya, (2). Karena terpengaruh oleh teman sebayanya, (3) Beranggapan bahwa dengan terjun menjadi (WTS) kebutuhan hidupnya akan terpenuhi dan akan lebih baik. Baik dari segi pangan, sandang dan papannya.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan adalah suatu kondisi seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif perasaan terhadap agama sebagai unsure efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta



tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Jiwa Keagamaan tak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut bersumber dari dalam diri seseorang maupun bersumber dari faktor luar.

### 1. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, para ahli psikolog agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Akan tetapi, secara garis besarnya, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan keagamaan, antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

### 2. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homoreligius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Dengan demikian, manusia lahir dilengkapi dengan potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. (Bambang Syamsul Arifin, 2008: 78, 83)

Diambil kesimpulan bahwa kejiwaan keagamaan seseorang itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Jadi



apabila dari kedua faktor tersebut saling mendukung untuk berbuat kepada hal-hal yang positif maka orang tersebut akan termasuk orang yang beruntung, Begitupun sebaliknya apabila dari kedua faktor yang dapat mempengaruhi jiwa keagamaan itu kurang mendukung bahkan tidak mendukung sama sekali maka orang itu akan termasuk ke dalam golongan orang yang merugi baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawinya.

### C. Pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Indramayu.

Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruhnya tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.



Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu diluar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu.

Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja seringkali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Menurut gerungan (1986) kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial diantara individu sosial diantara individu dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sementara itu sugesti bahwa kebutuhan-kebutuhan dan penggunaan NAPZA adalah remaja yang semula baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya yang mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaiman persepsi remaja terhadap kelompok teman sebaya tersebut.

Teman sebaya tempat memperoleh informasi yang tidak di dapat didalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan



(koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.

Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

Setiap kelompok sebaya mempunyai atauran baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, harapan-harapan terhadap anggotanya. Ditinjau dari sifat organisasinya kelompok sebaya dapat dibedakan menjadi :

- a. **Kelompok sebaya yang bersifat informal.** Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang dll. Didalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.
- b. **Kelompok sebaya yang bersifat formal.** Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

Menurut Robbins, ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi yaitu kelompok permainan, gang dan klub.



Kelompok permainan (*play group*) terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas anak-anak, namun di dalamnya tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas, sedang gang, bertujuan kegiatannya untuk melakukan kegiatan untuk melakukan kejahatan, kekerasan, dan perbuatan anti sosial. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam artian mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan orang dewasa. Sementara itu klik (*clique*), para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kelompok sebaya sangat berperan penting dalam proses sosialisasi individu terutama kelompok sebaya remaja. Pengaruh kelompok sebaya tidak hanya berdampak negatif akan tetapi juga berdampak positif. Untuk itu pembentengan diri melalui keluarga masih sangat diperlukan bahwa ketika anak memiliki teman maka kenalilah siapa yang menjadi teman anak kita.

Didalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya. Mula-mula kelompok sebaya pada anak-anak itu terbentuk dengan secara kebetulan. Dalam perkembangan selanjutnya masuknya anak ke dalam suatu kelompok sebaya berdasarkan pilihan. Setelah anak masuk ke sekolah kelompok sebayanya dapat berupa teman sekelasnya, klien dalam kelasnya, dan kelompok permainannya.

Dalam kelompok sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Partisipasi di dalam kelompok



sebayanya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial ( *social learning*). Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting dalam kehidupan seseorang setelah dewasa.

Selain itu, didalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakat. Bahwa melalui kelompok sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab. Sehingga kelompok sebaya menjadi wadah dalam mengajarkan mobilitas sosial. Melalui pergaulan didalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak yang berasal dari kelas sosial bawah menangkap nilai-nilai, ide-ide, cita-cita, dan pola tingkah laku anak dari golongan menengah keatas demikian juga sebaliknya.

Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang biasa dididik dengan pola dengan otoriter dapat mengenal kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya. Sehingga di dalam kelompok sebaya anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kelompok sosial.

Begitu seseorang memasuki usia remaja, maka jangan heran jika perilaku sosialnya ikut berubah. Yang tadinya baik dan penurut menjadi tidak baik dan pembangkang. Mereka seperti lebih mengutamakan perintah atau aturan-aturan serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan teman sebayanya. Situasi ini akan semakin parah jika orang tua kurang menyadari, memahami



dan bisa mengerti tentang keadaan remaja tersebut, akhirnya menimbulkan konflik.

### **Kenapa hal tersebut bisa terjadi?**

Ketika seorang anak beranjak menjadi remaja, maka terjadi perubahan aspek sosialnya. Yang awalnya bersifat egosentris akan berubah menjadi sociable. Pada masa kanak-kanak lebih mengutamakan relasi sosial dengan ayah, ibu dan saudara kandung. Anak akan merasa aman bila berada di bawah pengawasan dan perhatian orang tuanya. Relasi anak dan orang tua lebih bersifat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis (makan, minum, dan sebagainya). Begitu mereka memasuki usia remaja, kebutuhan fisiologis dan kasih sayang orang tua akan dikesampingkan dan digantikan oleh kebutuhan akan kehadiran teman-teman sebayanya. Dengan kehadiran teman-teman sebayanya, remaja merasa dihargai, di-orang-kan serta merasa dapat diterima oleh lingkungannya. Perasaan-perasaan tersebut dapat membantu remaja untuk lebih percaya diri, lebih menghargai dirinya serta mampu untuk memiliki citra diri yang positif. Sehingga teman sebaya memiliki fungsi bagi perkembangan kepribadian si remaja.

Ada beberapa aspek kepribadian yang dapat dikembangkan melalui kehadiran teman sebaya, yaitu :

1. **Aspek Fisik.** dengan kehadiran teman sebaya, remaja dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan fisiknya, seperti kegiatan-kegiatan kelompok yang sama-sama menyukai aktifitas fisik. Misalnya kelompok sepak bola, karate, dan lain-lain.



2. **Aspek Intelektual.** Di sini remaja berkelompok dengan minat yang sama, seperti ajang diskusi atau kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan kemampuan intelektualnya.
3. **Aspek Emosi.** Remaja membuat kelompok untuk saling menyalurkan emosinya, misalnya nonton bareng-bareng, nyanyi bareng-bareng (bikin band) atau kegiatan lainnya yang bisa menyalurkan emosi mereka.
4. **Aspek Sosial.** Dengan kelompok, remaja merasa memiliki teman senasib, seide, seperjuangan sehingga melalui kegiatan sosial yang mereka bentuk, remaja merasa dihargai oleh lingkungannya.
5. **Aspek Moral.** Remaja berkelompok untuk mengembangkan kemampuannya di bidang keagamaan.

Dampak kehadiran teman sebaya juga tidak selamanya memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan remaja. Bila orang tua kurang memberikan pengetahuan yang baik bagi remaja, maka akibatnya bisa menimbulkan hal-hal yang negatif. Yang perlu diperhatikan agar remaja tidak menyimpang dari aturan aturan dalam bersosialisasi yaitu :

1. Peran Disiplin. Remaja harus mampu mengatur waktu. Kapan belajar, kapan bermain dengan teman sebaya dan kapan membantu orang tua.
2. Peran Kontrol Orang Tua. Orang tua tetap harus dapat mengontrol remaja dalam berhubungan dengan teman-teman sebayanya.
3. Hindari lingkungan yang dapat membawa remaja ke arah pergaulan yang negatif.



4. Pandai-pandai dalam memilih bentuk kegiatan yang akan dimasuki.
5. Pilihlah teman yang memberi dampak/pengaruh yang positif terhadap kita.
6. Memiliki aturan-aturan yang jelas sebagai bekal pada saat bersosialisasi dengan teman-teman remaja yang lain

Bergaul adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak untuk mendapatkan kesenangan, bersosialisasi tanpa pertimbangan hasil akhir. Pergaulan yang dilakukan oleh anak lebih menyenangkan jika dilakukan dengan teman-teman seusianya. Hubungan sosial dengan teman bermain dapat menimbulkan dampak positif atau negatif bagi anak. Dampak positifnya, anak dapat bercerita dengan lugas, tanpa canggung dan sebagainya. Tetapi dampak negatif yang diperoleh anak juga tidak sedikit, misalnya berbohong karena tekanan teman-temannya, berkata kotor, berjudi dan sebagainya. Kondisi seperti ini dipengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan betapa besarnya dampak jenis pertemanan antar sebaya di kalangan anak-anak itu bagi kehidupan masa dewasanya di kemudian hari. Isolasi sosial dan kehidupan masa kanak-kanak tanpa teman sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan dalam masa dewasa, dan, kebalikannya, keberhasilan hubungan pertemanan antar sebaya pada masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan masa dewasa yang lebih berhasil.

Hasil penelitian tentang konsekuensi dari buruknya hubungan teman sebaya berbagai studi korelasional telah difokuskan pada hubungan antara pola perilaku dini anak atau status dengan teman sebayanya dengan penyesuaian hidupnya di



kemudian hari. Studi-studi tersebut menemukan bahwa isolasi atau penolakan oleh teman sebaya pada masa dini kehidupan anak menempatkan anak pada resiko untuk menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupannya di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu ada dua kategori yaitu:

1. Kategori yang berpengaruh pada hal yang positif; Seperti siswa aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, ada yang memasuki organisasi pramuka, PMR, paskibraka, drum band, dan pencak silat yang diselenggarakan di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.
2. Kategori yang berpengaruh pada hal yang negatif; Seperti adanya studi kasus siswi yang putus sekolah dan lebih memilih menjadi Wanita Tuna Susila (WTS). Telah dijelaskan pada pembahasan di poin (B).

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu.**

Sebagai mana telah dinyatakan oleh pakar bimbingan dan konseling, bahwa program bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan nyata siswa dan kondisi objektif di lapangan. Oleh karena itu faktor-faktor yang dapat menghambat



terlaksananya program tersebut dapat dideteksi sedini mungkin dan diupayakan dengan semaksimal mungkin untuk meminimalisir munculnya faktor tersebut. Di samping itu agar program dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan pula dengan baik, maka diperlukan pula identifikasi terhadap faktor yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya pelaksanaan program.

Siswa sekolah menengah berada pada masa pubertas, yang oleh para ahli psikologi dipandang sebagai masa transisi dalam pembentukan pribadinya. Pada masa ini anak mengalami kegoncangan batin yang memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarah positif dalam perkembangan hidup selanjutnya. Dalam hal ini, guru BK sebagai pembimbing dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai pelindung, penyelamat bahkan motivator untuk mengarahkan siswa ke arah tujuan perkembangan yang diharapkan.

Berdasarkan tela'ah terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling berikut ini diungkapkan beberapa faktor yang ditemui dilapangan.

1. Program bimbingan dan konseling belum terintegrasi dalam kurikulum SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, sehingga program bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan dengan utuh.
2. Jumlah seluruh siswa dari kelas VII hingga kelas IX SMP Negeri 2 Patrol 408 orang, sedangkan jumlah guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan program hanya 1 orang, dan yang lainnya berasal dari program yang berbeda, tetapi karena berbagai alasan maka mereka diperbantukan



dalam program bimbingan. Rasio antara guru pembimbing dan siswa belum sesuai dengan ketentuan yang ideal, yaitu 1: 136, dengan demikian jumlah guru pembimbing yang tidak memadai tersebut merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan program bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

3. Tidak tersedianya kantor guru pembimbing, dan ruang konsultasi yang representatif untuk kegiatan konseling maupun untuk kegiatan penerimaan tamu terutama bagi orang tua atau wali siswa yang memerlukan penanganan dan perhatian. Dengan demikian guru pembimbing mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan konseling, baik individual maupun kelompok.
4. Kurangnya pemahaman pimpinan sekolah tentang ketentuan yang menyangkut hak dan kewenangan cara kerja guru pembimbing seperti cara penghitungan kelebihan jam mengajar guru pembimbing yang telah ditentukan dalam petunjuk teknis. Ketidak pahaman tersebut berdampak pada tidak dipenuhinya hak-hak guru pembimbing yang seharusnya diterima, seperti hak mendapatkan penghasilan tambahan sebagai akibat kelebihan jam mengajar.

Namun demikian berikut ini ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mendukung terlaksananya program bimbingan konseling sekolah, antara lain:





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### 3. VISI

Terwujudnya SMPN 2 Patrol berwibawa, maju, dan harmonis dalam suatu tatanan kehidupan bernuansa kebersamaan dan kekeluargaan.

### 4. MISI

- Melaksanakan manajemen sekolah dengan baik dan transparan.
- Meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk mencapai prestasi secara optimal.
- Menciptakan suasana sekolah bernuansa religious, santun, tertib, dan nyaman.
- Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan dilandasi rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Hasil pengamatan dan observasi dan wawancara dengan guru BK, Suseno Rekso Yudo, S.Pd diketahui bahwa dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Patrol dengan memberikan pelayanan yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan kecerdasan spiritual siswa, menerapkan dua jenis layanan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Layanan bimbingan belajar individual

Layanan ini memungkinkan pemahaman dan ketrampilan dalam belajar, sikap dan kebiasaan dalam belajar, menggali potensi yang dimilikinya dan mengatasi kesulitan yang ditemui dalam proses pembelajaran di sekolah maupun belajar di rumah.

Jenis layanan ini membantu siswa mengembangkan suasana belajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar agar mampu menyesuaikan diri terhadap tuntunan program pendidikan.

b. Layanan bimbingan karir kelompok

Layanan ini memungkinkan dalam perencanaan dan pengembangan karir, dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan yang dihadapi.

Layanan bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap siswa agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya.

Suatu kegiatan dalam konseling disebut sebagai layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sarana layanan (klien/siswa). Secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu, serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran yang mendapatkan layanan tersebut.



Dalam prosesnya, langkah-langkah yang dilakukan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi masalah

Pada langkah ini guru pembimbing mengenali gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal ini adalah jika siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Hal ini tidak mudah karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.

#### 2. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah di atas. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul. Pada kasus yang dilakukan oleh para siswa, dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak, yaitu orang tua, teman dekat, guru dan juga siswa itu sendiri.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, guru pembimbing melakukan analisis maupun sintesis dan dilanjutkan dengan



menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak. Berdasarkan analisis maupun sintesis dan dilanjutkan dengan menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak. Berdasarkan analisis dan sintesis kemudian diperkirakan jenis dan bentuk masalah yang ada pada diri masing-masing siswa.

### 3. Prognosis

Langkah ini, guru pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi para siswa tersebut. Maka diperkirakan siswa menghadapi masalah, melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut disebabkan oleh berbagai hal, seperti karena kurang adanya perhatian dari orang tua sehingga membuat siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar.

Rumusan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut, dibuat alternative tindakan bantuan seperti memberikan bimbingan konseling individu yang bertujuan untuk memperbaiki perasaan kurang diperhatikan dan menumbuhkan kembali motivasi belajarnya. Guru pembimbing menawarkan alternative layanan kepada siswa tersebut sebagai orang yang sedang mempunyai masalah.



#### 4. Pemberian bantuan

Setelah guru pembimbing memberikan bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif pemberian bantuan berdasarkan masalah dan yang melatar belakangi. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling standar.

Pada kasus-kasus di atas telah direncanakan pemberian bantuan secara individual. Pada tiap awal dilakukan pendekatan secara pribadi, pembimbing mengajak siswa yang bermasalah memceritakan masalahnya. Mungkin pada awalnya siswa terlihat sulit menceritakan masalahnya, karena masih memiliki perasaan takut dan tidak percaya terhadap pembimbing.

Guru pembimbing dituntut kesabarannya dan membuka hatinya agar siswa mau menceritakan masalahnya, dan meyakinkan kepada mereka bahwa masalahnya tidak akan diceritakan pada orang lain serta akan dibantu menyelesaikannya.

Pemberian bantuan ini tidak hanya dilakukan hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi perlu waktu yang berulang-ulang dan jadwal pertemuan yang tidak mengikat, kapan saja siswa yang bermasalah mempunyai waktu untuk



menceritakan masalahnya dan bersedia di bantu. Guru membimbing dapat menumbuhkan transferensi yang positif dimana klien mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada guru pembimbing.

#### 5. Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah guru pembimbing dan siswa melakukan beberapa pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu, langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan secara proses pemberian bantuan berlangsung sampai akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti : wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi dan lain-lain.

Berikut ini adalah bimbingan konseling islami yang harus diaplikasikan pada siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan jaman yang semakin modern dan tidak terlepas dari kehidupan dunia maya:

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadits Rasulullah ke



dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits.

Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai kholifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.

Dalam kenyataan sekarang ini, terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak didapati individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang deskriptif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh, mau menang sendiri, dan sebagainya.



Jadi, karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah sebagai hubungan *vertical (hablun minallah)*, dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan *horizontal (hablun minannas)*.

Ada beberapa prinsip kesehatan mental dan penyesuaian diri (*adjustment*). Prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut menurut Abdul Aziz Akhyadi, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada kodrat manusia (*Nature of Man*). Seperti : (a) Kesehatan mental dan *adjustment* menghendaki adanya kesehatan badan dan integritas (kesatuan) organisme, (b) Untuk mempertahankan kesehatan mental dan penyesuaian diri yang baik, perilaku manusia harus sesuai atau conform dengan kodratnya sebagai makhluk biologis, sosio psikologis, dan ruhaniah (makhluk yang mempunyai dorongan, kebutuhan, nafsu, moral, intelektual, emosi, ruhani, agama). (c) Kesehatan mental dan *adjustment* menghendaki integritas dan control diri (*self-integrity and self-control*) yang meliputi pengendalian pikiran, khayalan (imagination), keinginan, kemaunan, ambisi, dan tingkah laku. (d) Kesehatan mental dan *adjustment* menghendaki suatu pengertian yang sehat tentang diri sendiri yang mencakup penerimaan diri sendiri (*self-*



*acceptance*) dan penilaian yang realistis terhadap status dan harga dirinya. (e) Kesehatan mental dan adjustment menghendaki suatu pengertian yang sehat tentang diri sendiri yang mencakup penerimaan diri sendiri (*self-acceptance*) dan penilaian yang realistis terhadap status dan harga dirinya. (f) Untuk kesehatan mental dan adjustment diperlukan suatu usaha terus-menerus untuk mengembangkan diri atau meningkatkan diri (*self-improvement*) dan merealisasikan diri (*self-realization*).

(g) Kemantapan mental dan penyesuaian diri yang baik memerlukan suatu perkembangan yang berlanjut dalam diri manusia mengenai sifat-sifat moral yang tinggi. (h) Untuk mencari dan mempertahankan kesehatan mental dan adjustment perlu belajar dan mengembangkan kebiasaan yang baik. (i) Stabilitas mental dan adjustment menghendaki suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu sesuai dengan perubahan kepribadian.

(j) Kesehatan mental dan adjustment menghendaki usaha yang berlanjut (*continue*) untuk menjadi dewasa atau matang dalam berpikir, memutuskan sesuatu, sikap, emosi, dan bertingkah laku.

(k) Kesehatan mental dan adjustment menghendaki manusia belajar cara-cara menyelesaikan konflik, frustrasi, dan ketegangan-ketegangan jiwa yang timbul secara efektif dan efisien.



2. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Seperti; (a) Kesehatan mental dan adjustment bergantung pada hubungan manusiawi yang sehat, terutama hubungan dalam kehidupan keluarga, (b) Kebahagiaan dan adjustmen bergantung pada pekerjaan yang sesuai dan memuaskan, (c) Kesehatan mental dan adjustment menghendaki sikap yang realistis dengan menerima realitas tanpa diputar balik serta menerima hal-hal yang objektif dan sehat.
3. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.. Seperti; (1) Kesehatan dan kemantapan mental menghendaki agar setiap orang memiliki kesadaran yang makin berkembang mengenai suatu realitas yang lebih besar dan luhur daripada dirinya sendiri, di mana ia sangat bergantung padanya dengan cara yang sehat fundamental. (b) Kesehatan mental dan ketenangan batin menghendaki hubungan aktif dan konstan dengan Tuhan melalui penerimaan dan pelaksanaan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. (Samsul Munir Amin, 2010: 149-159).



## BAB. V

### PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan rekomendasi yang diambil berdasarkan pembahasan penelitian.

#### A. Kesimpulan

1. Pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan kejiwaan pada siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu belum nampak secara optimal, karena dalam pelayanan bimbingan konselingnya tidak terprogram sebagaimana layaknya bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya, baru tercapai 5,6 % saja berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru BK dan responden (siswa).
2. Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa pada SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, belum mencapai ketuntasan karena berdasarkan hasil temuan observasi di lapangan masih terdapat dua kategori: (a) kategori yang mendukung kepada hal yang positif masih mencapai 60 %, (b) kategori yang tidak mendukung 40%.
3. Pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, belum signifikan karena pelayanan bimbingan konseling tersebut belum sistematis, baru mencapai keberhasilan 45 %, sedangkan pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan pun ada dua faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu: Adanya faktor intern dan faktor ekstern sehingga



tingkatan pengaruhnya masih dinamis, namun temuan dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan tingkat keberhasilannya baru mencapai 65 %.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling dan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu, mengalami suatu variasi maksudnya antara pendukung dan penghambat mempunyai prosentase yang berbeda-beda. Faktor pendukung mencapai 35 % sedangkan faktor penghambatnya 65 %.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi ini seyogyanya dapat dipandang sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. Rekomendasi perbaikan dan penyempurnaan yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing atau konselor seyogyanya dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kompetensi yang disandangnya. Sikap professionalism itu akan muncul dalam tataran praktis apabila dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya ditunjang dengan keberadaan sebuah kantor yang representatif sesuai dengan keperluan dalam bidang tugasnya. Oleh karena itu pihak pimpinan sekolah dan instansi terkait hendaknya dapat menyediakan kantor guru pembimbing yang sesuai. Selain itu, sebagai tindakan pragmatis pimpinan sekolah diharapkan dapat mengajukan sejumlah personil guru pembimbing kepada pemerintah kabupaten Indramayu agar dapat memenuhi rasio ideal guru pembimbing



dengan siswa. Dengan terpenuhinya rasio ini, diharapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling maupun penanganan terhadap siswa bermasalah dapat dilakukan secara cepat dan terarah. Agar kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan, hendaknya pihak sekolah dapat menyediakan anggaran yang memadai yang mencakup anggaran untuk biaya-biaya kebutuhan penyusunan program, home visit, peningkatan kualitas dan wawasan guru pembimbing, beasiswa, atau bentuk-bentuk penghargaan lainnya.

2. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu belum mencapai ketuntasan yang optimal, terlihat belum mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi, artinya siswa memerlukan bantuan dari pihak lain terutama dari guru pembimbing. Di samping itu pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan terdiri dari dua faktor yang sangat mempengaruhi kejiwaan seorang siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dilihat dari kecerdasan spiritual siswapun belum memahami apa itu kecerdasan spiritual. Oleh karena itu diperlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan siswa. Temuan ini bersifat mendasar dan sangat spesifik, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya oleh guru pembimbing, maka pimpinan sekolah perlu mengambil tindakan sesegera mungkin untuk membahasnya bersama-sama dengan guru mata pelajaran, Pembina kesiswaan dan guru pembimbing untuk mencari solusi dan tindakan tepat untuk dilaksanakan. Banyak faktor yang mempengaruhi agar



pada diri siswa memiliki benteng yang kuat dalam menghadapi teman sebayanya yang dapat mempengaruhi kejiwaan mereka. Diantaranya adalah adanya harmonisasi antara guru mata pelajaran dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan kesamaan pandangan dan koordinasi antara sesama komponen sekolah dalam meningkatkan pengaruh (positif) teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa.

3. Berdasarkan hasil dari penelitian di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu bahwa pelaksanaan bimbingan konseing yang diberikan kepada siswanya belum berjalan secara sistematis, karena dalam memberikan pelayanan bimbingannya program yang direncanakan belum terealisasikan di lapangan (lingkungan sekolah), secara maksimal. Sehingga keberhasilan yang dapat mempengaruhi bimbingan konseling dan teman sebaya dalam perkembangan kejiwaan siswa masih belum mencapai sasaran yang diharapkan.
4. Dengan terungkapnya temuan-temuan tersebut di atas, serta tidak terlaksananya layanan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya maka pimpinan sekolah perlu segera melakukan evaluasi terhadap kebutuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan mendukung terlaksananya bimbingan konseling yang epektif dan ideal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, *Metodelogi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, STAIN Cirebon Press, 2007.
- Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cakrawala, Yogyakarta, 2007
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta 2007
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung 1994.
- Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cahaya, Bogor, 2002.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Hukum Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2007.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Andi, Yogyakarta, 2010.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Jogjakarta, 2010.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Mekar, Surabaya, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung, 2010.
- Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Eti Nurhayati, *Bimbingan Ketrampilan dan Kemandirian Belajar*, Batic Press, Bandung, 2010.
- Eti Nurhayati, *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Berbagai Seting*, IAIN Syekh Nurjati Publising Press, 2010.
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Rosda Karya, Bandung, 1998.
- Hasan Langgulug, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995.



- Howard S. Friedman, *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1)*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- M.Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Mahmud, *Psikologi pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor, Rajawali, Jakarta, 2011*
- Mohammad Ali, Moh Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Qurani (dari Jiwa Hingga Laduni)*, Marja, Bandung, 2010.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1993.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Jakarta, 1997.
- Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Galia Indonesia, Bogor, 2010.
- Riduwan, Engkos Ahmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M.Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, Erlangga, Jakarta, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Sanapiah Faisal, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.



- Solehuddin, *Pendidikan Sebagai Basis, Penguatan Kerukunan Masyarakat*, Bina Muda, Depok, 2010.
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Kurikulum Pendidikan Islam, Bina Muda, Depok, 2010.
- Tim, Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian III Pendidikan Disiplin Ilmu)*, Bina Muda, Depok, 2010.
- Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional
- Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Zakiyah Daradjat, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Zamzamy Abraham, *problematika Islam dan Umatnya*, Safir Alam, Jakarta, 1995.

